



LAPORAN BULANAN DATA SOSIAL EKONOMI



PROVINSI
Sulawesi Selatan





MEI
2020

**LAPORAN
BULANAN
DATA
SOSIAL
EKONOMI**



PROVINSI
Sulawesi Selatan

LAPORAN BULANAN DATA SOSIAL EKONOMI PROVINSI SULAWESI SELATAN MEI 2020

ISBN : 978-623-7581-29-1
Nomor Publikasi : 73550.2013
Katalog : 9199017.73
Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm
Jumlah Halaman : xiv+118 halaman

Naskah : Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan

Penyunting : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Disain Kover : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Diterbitkan Oleh : ©Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan

Dicetak Oleh : -

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

TIM PENYUSUN

Pengarah

Yos Rusdiansyah

Penanggungjawab

Didik Nursetyohadi

Editor

Joko Siswanto

Wuri Wahyuni

Penulis

Nike Dwi Putri

Mujahidah

Srirezeky Hanawiya P

Ika Dewi

Neka Kurniawati

Lin Purwati

Darma Endrawati

Desain dan Tata Letak Layout

Muhammad Ilham Mubarak

KATA PENGANTAR

Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi (LBDSE) merupakan publikasi bulanan yang diterbitkan BPS Provinsi Sulawesi Selatan. Penerbitan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum tentang data-data strategis yang dirilis BPS baik data bulanan, triwulanan, semesteran, maupun tahunan.

Publikasi ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan pembaca dan konsumen data tentang hasil yang telah dipublikasikan oleh BPS. Jawaban tersebut akan mampu menjadi alasan dan argumen logis sesuai fakta, sehingga sangat diperlukan untuk mencermati perubahan-perubahan yang tercermin pada data hasil Publikasi BPS. Pada akhirnya, publikasi ini diharapkan sangat membangun dalam konteks peningkatan pada kualitas data BPS.

Semoga apa yang tersaji pada publikasi ini dapat memberi nilai positif bagi setiap pengguna data dan memperkaya khazanah pustaka BPS. Berbagai saran dan masukan sangat diharapkan demi edisi yang lebih baik di masa mendatang. Kepada semua pihak yang telah berkontribusi pada penyusunan publikasi ini kami ucapkan terimakasih.

Makassar, Mei 2020
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Sulawesi Selatan



Yos Rusdiansyah

INFLASI

Pada bulan April 2020, gabungan lima kota inflasi di Sulawesi Selatan mengalami inflasi sebesar 0,42 persen, dengan Indeks Harga Konsumen 104,71. Dari lima kota IHK di Sulawesi Selatan, empat kota (Bulukumba, Watampone, Makassar, dan Palopo) mengalami inflasi. Sementara kota Parepare mengalami deflasi sebesar 0,14 persen. Inflasi tertinggi terjadi di kota Makassar sebesar 0,48 persen dengan IHK sebesar 104,92, sedangkan inflasi terendah terjadi di kota Watampone sebesar 0,21 persen dengan IHK sebesar 103,32.

PARIWISATA

Pada bulan Maret 2020, jumlah kunjungan wisman ke Sulawesi Selatan melalui Bandara Sultan Hasanuddin Makassar tercatat mencapai 1.029 kunjungan. Jumlah ini menurun sebesar 14,96 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Menurut kebangsaan, wisman yang paling banyak datang ke Sulawesi Selatan adalah wisman dengan kebangsaan Malaysia sebanyak 536 kunjungan atau 52,09 persen dari total wisman. Tingkat Penghunian Kamar (TPK) bulan Maret 2020 turun sebesar 6,00 poin yaitu dari 49,26 persen bulan Februari 2020 menjadi 43,26 persen pada bulan Maret 2020.

NILAI TUKAR PETANI (NTP) DAN NILAI TUKAR USAHA PERTANIAN (NTUP)

NTP Provinsi Sulawesi Selatan di bulan April 2020 sebesar 96,90 naik sebesar 0,10 persen jika dibandingkan dengan bulan Maret 2020 yang NTPnya sebesar 96,80. Kondisi NTUP April 2020 juga mengalami kenaikan sebesar 0,06 persen dari bulan sebelumnya sebesar 97,69 menjadi 97,75.

TRANSPORTASI

Pada bulan Maret 2020, jumlah penumpang yang diberangkatkan dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin mencapai 232.645 penumpang, turun sebesar 19,77 persen dibanding bulan sebelumnya. Dari jumlah tersebut, 99,26 persennya merupakan penumpang domestik ke berbagai wilayah lain.

EKSPOR

Nilai ekspor yang dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan di bulan Maret 2020 tercatat mengalami penurunan sebesar 19,03 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Sementara jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, ekspor bulan ini tercatat juga mengalami penurunan sebesar 10,25 persen. Negara tujuan ekspor pada bulan Maret 2019 yang memiliki peran terbesar adalah negara Jepang dengan persentase sebesar 70,74 persen terhadap seluruh nilai ekspor Sulawesi Selatan.

IMPOR

Nilai impor barang yang dibongkar lewat beberapa pelabuhan di Provinsi Sulawesi Selatan di bulan Maret 2020 mengalami peningkatan sebesar 50,26 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, impor di bulan ini tercatat mengalami peningkatan sebesar 1,42 persen.

PERTUMBUHAN EKONOMI

Ekonomi Sulawesi Selatan triwulan I-2020 tumbuh sebesar 3,07 persen (*y on y*). Tidak semua kategori lapangan usaha mengalami pertumbuhan positif, terutama pada kategori industri pengolahan dan perdagangan mengalami kontraksi. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Pertambangan dan Penggalan sebesar 12,57 persen; diikuti Jasa Keuangan dan Asuransi sebesar 10,51 persen; Informasi dan Komunikasi sebesar 9,79 persen dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar 9,42 persen.

PRODUKSI INDUSTRI MANFAKTUR

Produksi yang dihasilkan perusahaan/usaha IBS Sulawesi Selatan pada triwulan IV tahun 2019 mengalami pertumbuhan dibanding dengan triwulan III tahun 2019. Produksi yang dihasilkan mengalami peningkatan sebesar 9,91 persen jika dibandingkan dengan produksi pada triwulan III tahun 2019 (*q-to-q*). Sementara produksi industri

manufaktur mikro dan kecil triwulan IV tahun 2019 dibandingkan triwulan III tahun 2019 (*q-to-q*) mengalami kenaikan sebesar 0,28 persen.

KETENAGAKERJAAN

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Sulawesi Selatan pada Februari 2020 tercatat 6,07 persen, mengalami peningkatan jika dibandingkan TPT Februari 2019 yang mencapai 5,42 persen. Sedangkan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) mencapai 64,53 persen. Dari 4,16 juta jiwa penduduk angkatan kerja, sebanyak 3,91 juta jiwa yang bekerja.

KEMISKINAN

Jumlah penduduk miskin pada September 2019 di Sulawesi Selatan mencapai 759,58 ribu orang (8,56 persen), turun sebesar 20,06 ribu jiwa dibandingkan pada September 2018 yang berjumlah 779,64 ribu orang (8,87 persen). Persentase penduduk miskin di perdesaan masih lebih besar dibandingkan persentase penduduk miskin di perkotaan.

GINI RASIO

Pada September 2019, Gini Rasio Sulawesi Selatan tercatat sebesar 0,391, meningkat dibandingkan September 2018 sebesar 0,003 poin. Sedangkan jika dibandingkan Maret 2019 naik sebesar 0,002 poin. Gini Rasio di daerah perdesaan sebesar 0,354 sedangkan di perkotaan sebesar 0,393

INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

IPM Sulawesi Selatan tahun 2019 tergolong kategori IPM tinggi, yaitu 71,66. Angka ini berada sedikit di bawah IPM nasional yaitu 71,92. Dengan peningkatan yang hampir mencapai 1 persen setiap tahun, IPM Sulawesi Selatan berhasil menembus kategori IPM tinggi di tahun 2017 lalu, dimana sebelumnya masih tergolong IPM sedang. Tahun ini, ada 8 Kabupaten/Kota yang tergolong tinggi yaitu Kabupaten Enrekang, Kabupaten Luwu Timur, Kabupaten Barru, Kabupaten Pinrang, Kabupaten Sidenreng Rappang, Kabupaten Luwu, Kota Parepare dan Kota Palopo. Sedangkan Kota Makassar yang menempati posisi IPM tertinggi dengan kategori sangat tinggi yaitu 82,25. IPM terendah di Sulsel masih di Kabupaten Jeneponto (64,00).

Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://sulsel.bps.go.id>

Kata Pengantar	v
Headlines	vii
Daftar Isi	xiii
Bab 1	
Inflasi	1
Bab 2	
Pariwisata	21
Bab 3	
Nilai Tukar Petani	27
Bab 4	
Transportasi	33
Bab 5	
Ekspor dan Impor	37
Bab 6	
Produk Domestik Regional Bruto	58
Bab 7	
Industri	67
Bab 8	
Ketenagakerjaan	73
Bab 9	
Kemiskinan	81
Bab 10	
Gini Ratio	89

Bab 11	
Indeks Pembangunan Manusia	95
Suplemen	107

<https://sulsel.bps.go.id>

I.1 Perubahan IHK Sulawesi Selatan Bulan April 2020

1. Pada April 2020, terjadi peningkatan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 104,26 pada Maret 2020 menjadi 104,71 pada April 2020. Dengan demikian gabungan 5 kota di Sulawesi Selatan mengalami inflasi sebesar 0,42 persen. Dari 5 kota IHK di Sulawesi Selatan, 4 kota diantaranya mengalami inflasi yaitu Bulukumba, Watampone, Makassar, dan Palopo. Sementara itu Kota Parepare mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Makassar sebesar 0,48 persen dengan nilai IHK sebesar 104,92.

Grafik I.1

Perkembangan Inflasi Gabungan 5 Kota di Sulawesi Selatan
April 2018 – April 2020



2. Inflasi gabungan 5 kota di Sulawesi Selatan yang terjadi pada April 2020 disebabkan oleh naiknya harga pada beberapa kelompok pengeluaran yaitu kelompok kesehatan sebesar 2,84 persen, kelompok Perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 1,80 persen dan kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,94 persen, kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,17 persen, kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,06 persen, kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,03 persen, kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,02 persen dan kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,01 persen. Sementara itu beberapa kelompok pengeluaran lainnya justru mengalami penurunan harga yaitu kelompok transportasi sebesar 0,11 persen dan kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,66 persen. Disisi lain kelompok pendidikan tidak mengalami perubahan harga dibanding dengan bulan Maret 2020.
3. Kelompok pengeluaran yang mengalami kenaikan harga tertinggi pada April 2020 adalah kelompok kesehatan sebesar 2,84 persen. Inflasi pada kelompok ini didorong oleh kenaikan harga yang terjadi pada subkelompok obat-obatan dan produk kesehatan sebesar 5,23 persen. Sementara itu subkelompok lainnya yaitu jasa rawat jalan, jasa rawat inap dan jasa kesehatan lainnya tidak mengalami perubahan harga.
4. Pada April 2020, deflasi tertinggi terjadi pada kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,66 persen. Deflasi pada kelompok ini dipicu oleh penurunan harga pada subkelompok layanan informasi dan komunikasi sebesar 0,98 persen dan subkelompok

peralatan informasi dan komunikasi sebesar 0,01 persen. Sementara itu subkelompok asuransi dan subkelompok jasa keuangan cenderung tidak mengalami perubahan harga dibandingkan kondisi bulan sebelumnya.

Tabel I.1. IHK dan Tingkat Inflasi Gabungan 5 Kota di Sulawesi Selatan Maret 2020, Tahun Kalender 2020 dan Tahun ke Tahun Menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

No	Kelompok	IHK April 2020	Inflasi April 2020	Inflasi Tahun Kalender 2020	Inflasi Tahun Ke Tahun	Andil Inflasi April 2020
	Umum	104,71	0,42	1,39	2,53	0,42
	Makanan, Minuman Dan Tembakau	107,15	0,94	2,95	5,19	0,27
	Pakaian Dan Alas Kaki	105,50	0,03	0,99	3,45	0,00
	Perumahan, Air, Listrik, Gas Dan Bahan Bakar Lainnya	101,10	0,01	-0,01	0,51	0,00
	Perlengkapan, Peralatan Dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	103,95	0,17	0,75	1,84	0,01
	Kesehatan	106,78	2,84	4,04	4,62	0,05
	Transportasi	102,64	-0,11	-1,39	-3,31	-0,01
	Informasi, Komunikasi, Dan Jasa Keuangan	99,85	-0,66	-0,66	-2,04	-0,04
	Rekreasi, Olahraga, Dan Budaya	103,55	0,06	0,32	1,60	0,00
	Pendidikan	102,37	0,00	0,00	2,23	0,00
	Penyediaan Makanan Dan Minuman/Restoran	105,70	0,02	3,38	4,23	0,00
	Perawatan Pribadi Dan Jasa Lainnya	110,05	1,80	3,61	7,62	0,13

5. Kelompok pengeluaran makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau mempunyai andil/sumbangan terbesar terhadap inflasi gabungan 5 kota di Sulawesi Selatan pada April 2020 sebesar 0,34 persen. Subkelompok yang memberikan kontribusi tertinggi adalah subkelompok makanan sebesar 0,25 persen. Sedangkan subkelompok minuman yang tidak

- beralkohol memberikan andil inflasi sebesar 0,02 persen subkelompok tembakau sebesar 0,01 persen.
6. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan terhadap inflasi gabungan 5 kota di Sulawesi Selatan yaitu: emas perhiasan, cabai rawit, gula pasir, telur ayam ras, ikan bandeng/ikan bolu, kangkung, vitamin, kacang panjang, air kemasan dan obat gosok.
 7. Sementara itu komoditas yang mengalami deflasi adalah yaitu: cabai merah, biaya pulsa ponsel, angkutan udara, jagung manis, ikan layang/ikan benggol, jeruk nipis/limau, tomat, ikan cakalang/ikan sisik, wortel dan bayam.
 8. Adapun tingkat inflasi tahun kalender April 2020 gabungan 5 kota di Sulawesi Selatan sebesar 1,39 persen, lebih rendah jika dibandingkan dengan inflasi tahun kalender April 2019 sebesar 0,99 dan inflasi tahun kalender April 2018 sebesar 1,16 persen.
 9. Tingkat inflasi tahun ke tahun (April 2020 terhadap April 2019) sebesar 2,53 persen. Tingkat inflasi tahunan April 2020 lebih rendah jika dibandingkan dengan tingkat inflasi pada periode yang sama tahun 2019 sebesar 3,33 persen dan tahun 2018 sebesar 3,54 persen.

Tabel I.2. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun, Gabungan 5 Kota di Sulawesi Selatan Tahun 2018 – 2020

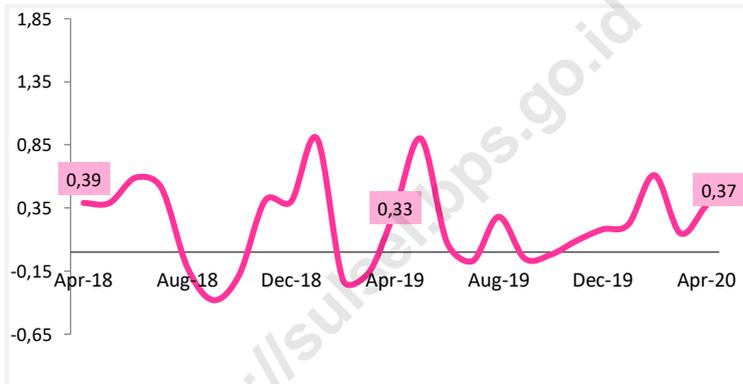
Tingkat Inflasi	2018	2019	2020
April	0,18	0,42	0,42
Tahun Kalender April	1,16	0,99	1,39
Tahun ke Tahun (April tahun n terhadap April tahun n-1)	3,54	3,33	2,53

I.2 Perubahan IHK Bulukumba Bulan Maret 2020

1. April 2020 di Kota Bulukumba terjadi inflasi sebesar 0,37 persen dengan nilai Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 105,73.

Grafik I.2.

Perkembangan Inflasi Bulukumba April 2018 – April 2020



1. Inflasi pada bulan April 2020 terjadi karena adanya kenaikan harga yang pada beberapa kelompok pengeluaran yaitu kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 2,58 persen, kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,64 persen, kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,11 persen. Sementara itu kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan justru mengalami penurunan harga sebesar 1,09 persen. Disisi lain beberapa kelompok pengeluaran tidak mengalami perubahan harga dibandingkan dengan kondisi bulan Maret 2010 yaitu kelompok pakaian dan alas kaki, kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya, kelompok kesehatan, kelompok transportasi,

kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya, kelompok pendidikan dan kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran.

Tabel I.3. IHK dan Tingkat Inflasi Bulukumba April 2020 Tahun Kalender 2020 dan Tahun ke Tahun menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

No	Kelompok	IHK April 2020	Inflasi April 2020	Inflasi Tahun Kalender 2020	Inflasi Tahun Ke Tahun	Andil Inflasi April 2020
Umum		105,73	0,37	1,36	3,54	0,37
	Makanan, Minuman Dan Tembakau	103,47	0,64	2,13	2,33	0,23
	Pakaian Dan Alas Kaki	107,63	0,00	1,04	5,05	0,00
	Perumahan, Air, Listrik, Gas Dan Bahan Bakar Lainnya	103,89	0,00	0,54	2,75	0,00
	Perlengkapan, Peralatan Dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	109,59	0,11	1,41	6,54	0,01
	Kesehatan	110,19	0,00	0,75	5,10	0,00
	Transportasi	102,67	0,00	0,06	0,50	0,00
	Informasi, Komunikasi, Dan Jasa Keuangan	102,57	-1,09	-0,78	0,35	-0,06
	Rekreasi, Olahraga, Dan Budaya	121,18	0,00	-0,17	5,56	0,00
	Pendidikan	102,04	0,00	0,00	0,85	0,00
	Penyediaan Makanan Dan Minuman/Restoran	107,53	0,00	0,33	4,64	0,00
	Perawatan Pribadi Dan Jasa Lainnya	119,59	2,58	4,76	13,56	0,20

- Inflasi tertinggi di April 2020 terjadi pada kelompok makanan, minuman dan tembakau karena dipicu oleh kenaikan harga pada subkelompok makanan sebesar 0,82 persen. Deflasi yang terjadi pada kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan dipicu oleh penurunan harga pada subkelompok layanan informasi dan komunikasi sebesar 1,83 persen.

3. Kelompok pengeluaran dengan andil/sumbangan terhadap inflasi Bulukumba adalah kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,23 persen diikuti oleh kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,20 persen dan kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,01 persen. Sementara itu kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan justru memberikan andil terhadap deflasi Kota Bulukumba sebesar 0,06 persen.
4. Komoditas yang memberikan andil/sumbangan tertinggi terhadap inflasi Bulukumba pada April 2020 antara lain: emas perhiasan, gula pasir, telur ayam ras, cabai rawit, pisang, ikan layang/ikan benggol, ikan teri, ayam hidup, mie kering instant dan kelapa.
5. Adapun komoditas yang memberikan andil/sumbangan terhadap deflasi Bulukumba pada April 2020 antara lain biaya pulsa ponsel, daging ayam ras, kacang panjang, tomat, labu parang/manis/merah/kuning, cabai merah, wortel, jagung manis, kol putih/kubis dan ikan tembang.

Tabel I.4. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun di Bulukumba Tahun 2018 – 2020

Tingkat Inflasi	2018	2019	2020
April	0,39	0,33	0,37
Tahun Kalender April	2,16	0,85	1,36
Tahun ke Tahun (April tahun n terhadap April tahun n-1)	4,57	2,52	3,54

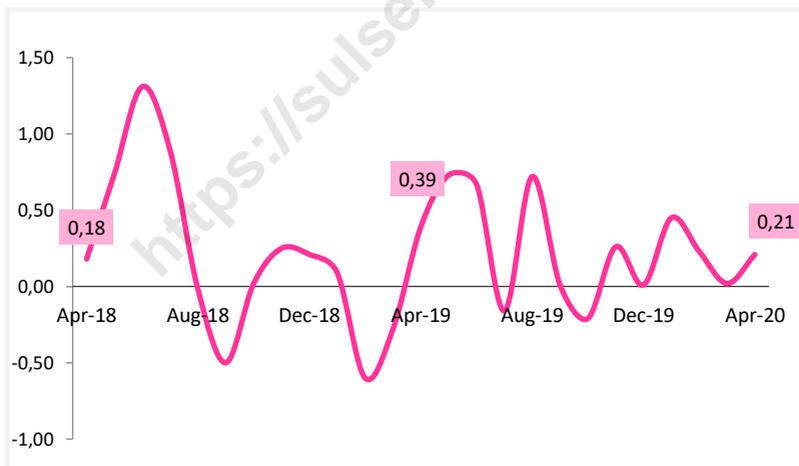
6. Tingkat inflasi tahun kalender April 2020 di Bulukumba sebesar 1,36 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi tahun kalender April 2019 sebesar 0,85 namun lebih rendah dibandingkan inflasi tahun kalender

April 2018 sebesar 2,16 persen. Tingkat inflasi tahun ke tahun (April 2020 terhadap April 2019) sebesar 3,54 persen, lebih tinggi dibandingkan inflasi tahun ke tahun di April 2019 sebesar 2,52 persen namun lebih rendah jika dibandingkan dengan inflasi tahun ke tahun April 2018 sebesar 4,57 persen.

1.3 Perubahan IHK Watampone Bulan April 2020

1. April 2020, Kota Watampone mengalami inflasi sebesar 0,21 persen dengan nilai Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 103,32.

Grafik I.3.
Perkembangan Inflasi Watampone, April 2018 – April 2020



2. Inflasi April 2020 ini utamanya terjadi karena kenaikan harga pada kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,66 persen, kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,60 persen, kelompok kesehatan sebesar 0,37 persen dan kelompok pakaian dan alas kaki serta kelompok perawatan pribadi dan

jasa lainnya masing-masing sebesar 0,01 persen. Di sisi lain kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan justru mengalami penurunan harga sebesar 1,36 persen. Sementara itu, kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya, kelompok transportasi, kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya, kelompok pendidikan dan kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran cenderung tidak mengalami perubahan harga dibanding kondisi Maret 2020.

Tabel I.5. IHK dan Tingkat Inflasi Watampone April 2020, Tahun Kalender 2020 dan Tahun ke Tahun menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

No	Kelompok	IHK April 2020	Inflasi April 2020	Inflasi Tahun Kalender 2020	Inflasi Tahun Ke Tahun	Andil Inflasi April 2020
Umum		103,32	0,21	0,92	2,49	0,21
	Makanan, Minuman Dan Tembakau	103,23	0,66	2,11	4,19	0,24
	Pakaian Dan Alas Kaki	102,76	0,01	0,34	1,52	0,00
	Perumahan, Air, Listrik, Gas Dan Bahan Bakar Lainnya	102,24	0,00	0,21	0,77	0,00
	Perlengkapan, Peralatan Dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	106,48	0,60	0,61	3,24	0,04
	Kesehatan	102,36	0,37	0,37	0,81	0,01
	Transportasi	102,44	0,00	0,06	0,37	0,00
	Informasi, Komunikasi, Dan Jasa Keuangan	96,93	-1,36	-1,36	-2,29	-0,07
	Rekreasi, Olahraga, Dan Budaya	112,62	0,00	0,34	0,82	0,00
	Pendidikan	115,45	0,00	0,00	14,24	0,00
	Penyediaan Makanan Dan Minuman/Restoran	102,34	0,00	0,37	1,53	0,00
	Perawatan Pribadi Dan Jasa Lainnya	106,66	0,01	1,47	4,14	0,00

3. Kelompok pengeluaran yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi di Watampone pada April 2020 adalah kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,24 persen diikuti oleh kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,04 persen. sementara itu kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan justru memberikan andil terhadap deflasi di Kota Watampone sebesar 0,07 persen.
4. Inflasi tertinggi di April 2020 terjadi pada kelompok makanan, minuman dan tembakau karena dipicu oleh kenaikan harga pada subkelompok makanan sebesar 0,85 persen. Deflasi yang terjadi pada kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan dipicu oleh penurunan harga pada subkelompok layanan informasi dan komunikasi sebesar 2,08 persen.
5. Adapun komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi pada April 2020 antara lain: gula pasir, telur ayam ras, udang basah, kangkung, ikan layang/ikan benggol, cumi-cumi, bayam, ikan bandeng/ikan bolu, cabai rawit, dan kasur.
6. Sedangkan komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi pada April 2020 antara lain: tomat, biaya pulsa ponsel, cabai merah, jagung manis, bawang merah, ayam hidup, pembalut wanita, labu parang/manis/merah/kuning, ketimun, dan daging ayam ras.
7. Tingkat inflasi tahun kalender April 2020 di Watampone sebesar 0,92 persen jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tahun kalender April 2019 sebesar -0,40 persen namun lebih rendah dibandingkan inflasi tahun kalender April 2018 sebesar 1,71 persen. Adapun tingkat inflasi tahun ke tahun (April 2020-April 2019) sebesar 2,49 persen, lebih rendah

dibandingkan dengan inflasi tahun ke tahun di Maret 2019 sebesar 2,52 persen dan inflasi tahun ke tahun Maret 2018 sebesar 4,52 persen.

Tabel I.6. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun, di Watampone Tahun 2018 – 2020

Tingkat Inflasi	2018	2019	2020
April	0,18	0,39	0,21
Tahun Kalender April	1,71	-0,40	0,92
Tahun ke Tahun (April tahun n terhadap April tahun n-1)	4,52	2,52	2,49

I.4 Perubahan IHK Makassar Bulan April 2020

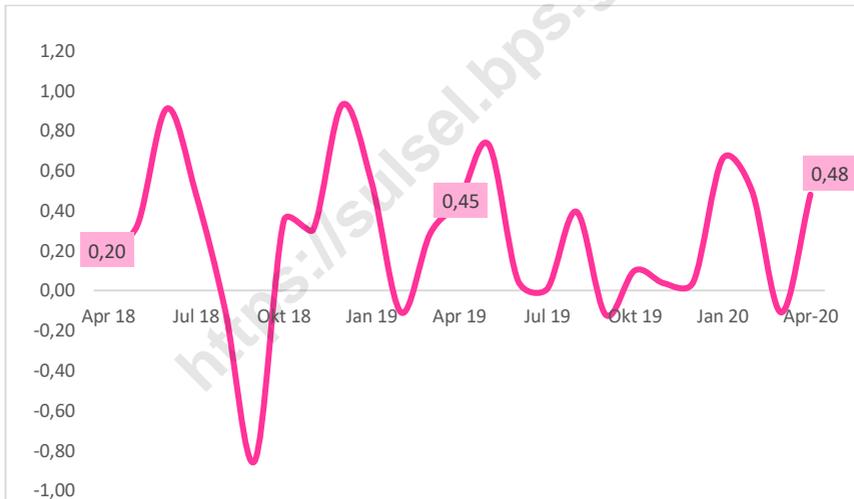
1. April 2020 di Kota Makassar terjadi inflasi sebesar 0,48 persen, dan memiliki nilai indeks harga konsumen (IHK) 104,92.
2. Inflasi di Kota Makassar pada April 2020 disebabkan oleh kenaikan indeks harga pada kelompok pengeluaran yang ditunjukkan oleh meningkatnya indeks harga konsumen (IHK) pada tujuh kelompok pengeluaran yaitu kesehatan sebesar 3,43 persen; perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 1,87 persen; makanan, minuman dan tembakau sebesar 1,14 persen; perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,14 persen; rekreasi, olahraga dan budaya sebesar 0,08 persen; pakaian dan alas kaki sebesar 0,04 persen; dan penyediaan makanan dan minuman / restoran sebesar 0,02 persen. Sementara itu dua kelompok pengeluaran mengalami deflasi yaitu informasi, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 0,52 persen; dan kelompok transportasi sebesar

0,14 persen. Sedangkan, dua kelompok pengeluaran lainnya tidak mengalami perubahan harga.

3. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi pada April 2020 antara lain: emas perhiasan; cabai rawit; gula pasir; kangkung; vitamin; telur ayam ras; kacang panjang; ikan bandeng/ikan bolu; air kemasan; dan obat gosok.

Grafik I.4.

Perkembangan Inflasi Kota Makassar, April 2018 – April 2020



4. Sedangkan komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi pada April 2020 antara lain cabai merah; biaya pulsa ponsel; angkutan udara; jeruk nipis; jagung manis; bayam; wortel; mesis; minuman ringan; dan labu parang/manis/merah/kuning.
5. Tingkat inflasi tahun ke tahun (April 2020 terhadap April 2019) sebesar 2,55 persen. Adapun kelompok pengeluaran dengan tingkat

inflasi tahun ke tahun tertinggi adalah kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 7,78 persen.

Tabel I.7. IHK dan Tingkat Inflasi Makassar April 2020, Tahun Kalender 2020 dan Tahun ke Tahun Menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK April 2020	Inflasi April 2020 (%)	Tahun Kalender 2020 (%)	Tahun ke Tahun 2020 (%)	Andil Inflasi April 2020 (%)
Umum	104,92	0,48	1,53	2,55	0,4800
Makanan, Minuman dan Tembakau	108,29	1,14	3,41	5,76	0,3171
Pakaian dan Alas Kaki	105,84	0,04	1,11	3,76	0,0035
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	100,70	0,00	-0,06	0,26	0,0000
Perlengkapan, Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	103,59	0,14	0,70	1,68	0,0105
Kesehatan	107,25	3,43	4,66	4,91	0,0587
Transportasi	102,70	-0,14	-1,60	-4,14	-0,0159
Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	100,18	-0,52	-0,53	-1,94	-0,0294
Rekreasi, Olahraga dan Budaya	102,79	0,08	0,27	1,64	0,0013
Pendidikan	101,75	0,00	0,00	1,72	0,0000
Penyediaan Makanan dan Minuman / Restoran	105,94	0,02	4,03	4,63	0,0016
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	110,21	1,87	3,64	7,78	0,1397

6. Kelompok pengeluaran dengan andil/sumbangan tertinggi terhadap inflasi April 2020 Makassar adalah kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,3171 persen.

Tabel I.8. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun, di Kota Makassar Tahun 2018 – 2020

Tingkat Inflasi	2018	2019	2020
April	0,20	0,45	0,48
Tahun Kalender April	1,10	1,17	1,53
Tahun ke Tahun (April tahun n terhadap April tahun n-1)	3,43	3,56	2,55

- Inflasi tahun kalender April 2020 sebesar 1,53 persen, angka ini lebih tinggi jika dibandingkan kondisi April 2019 dan April 2018 dengan nilai masing-masing sebesar 1,17 persen dan 1,10 persen.

I.5 Perubahan IHK Kota Parepare Bulan April 2020

- Kota Pare-pare pada April 2020 terjadi deflasi sebesar 0,14 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 103,57.
- Deflasi Kota Parepare dipengaruhi oleh penurunan indeks harga pada dua kelompok pengeluaran pada kelompok informasi, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 1,04 persen; dan kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,96 persen. Sementara kelompok pengeluaran yang mengalami inflasi terdapat pada empat kelompok pengeluaran yaitu kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 2,42 persen; perlengkapan, peralatan dan perawatan rutin rumah tangga sebesar 0,37 persen; perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 0,12 persen; dan kelompok kesehatan 0,02 persen. Sedangkan lima kelompok pengeluaran lainnya tidak mengalami perubahan harga.

Grafik I.5.

Perkembangan Inflasi Kota Parepare, April 2018 – April 2020



3. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi antara lain: emas perhiasan; cabai rawit; pisang; telur ayam ras; bawang merah; gula pasir; kangkung; sabun detergen bubuk/cair; nangka muda; dan terasi udang. Sedangkan komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi yaitu: ikan laying/ikan benggol; ikan cakalang; biaya pulsa ponsel; udang basah; ikan tuna, tomat; ikan merah; cakalang diawetkan; ikan nila; dan daging ayam ras.
4. Kelompok pengeluaran yang memberikan andil/sumbangan positif terhadap deflasi Parepare yaitu kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,3063 persen; dan kelompok informasi, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 0,0649 persen.

Tabel I.9. IHK dan Tingkat Inflasi Kota Parepare April 2020, Tahun Kalender 2020 dan Tahun ke Tahun menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK April 2020	Inflasi April 2020 (%)	Tahun Kalender 2020 (%)	Tahun ke Tahun 2020 (%)	Andil Inflasi April 2020 (%)
Umum	103,57	-0,14	0,74	2,40	-0,1400
Makanan, Minuman dan Tembakau	101,43	-0,96	0,30	1,81	-0,3063
Pakaian dan Alas Kaki	101,32	0,00	0,22	-0,37	0,0000
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	104,81	0,12	0,17	3,43	0,0173
Perlengkapan, Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	104,74	0,37	1,94	2,53	0,0193
Kesehatan	106,59	0,02	2,83	6,81	0,0003
Transportasi	102,83	0,00	0,27	1,02	0,0000
Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	98,31	-1,04	-1,23	-2,87	-0,0649
Rekreasi, Olahraga dan Budaya	103,31	0,00	1,35	1,59	0,0000
Pendidikan	111,47	0,00	0,00	9,49	0,0000
Penyediaan Makanan dan Minuman / Restoran	107,43	0,00	0,67	3,82	0,0000
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	110,56	2,42	5,45	8,26	0,1908

- Inflasi tahun kalender April 2020 sebesar 0,74 persen, angka ini lebih tinggi jika dibandingkan kondisi April 2019 dan April 2018 dengan nilai masing – masing sebesar 0,54 persen dan 0,13 persen. Tingkat Inflasi tahun ke tahun (April 2020 terhadap April 2019) sebesar 2,40 persen

lebih tinggi dari kondisi 2019 sebesar 2,38 persen dan lebih rendah dari kondisi 2018 dengan nilai sebesar 2,88 persen.

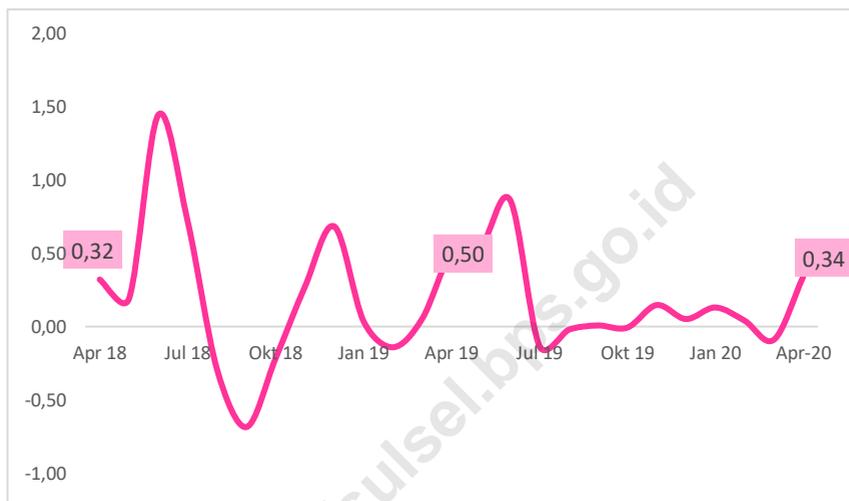
Tabel I.10. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun, di Kota Parepare Tahun 2018 – 2020

Tingkat Inflasi	2018	2019	2020
April	-0,34	0,03	-0,14
Tahun Kalender	0,13	0,54	0,74
Tahun ke Tahun (April tahun n terhadap April tahun n-1)	2,88	2,38	2,40

I.6 Perubahan IHK Kota Palopo Bulan April 2020

1. Kota Palopo pada April 2020 tercatat mengalami inflasi sebesar 0,34 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 103,67.
2. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi antara lain: ikan bandeng/ikan bolu; telur ayam ras; cabai rawit; emas perhiasan; ikan cakalang/ikan sisik; papaya; kangkung; gula pasir; bayam; dan pisang.
3. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi antara lain: biaya pulsa ponsel; ikan layang/ikan benggol; ikan teri; ikan selar/ikan tude; bawang merah; daging ayam ras; labu parang/manis/merah/kuning; cabai merah; tomat; dan bawang putih.

Grafik I.6.
Perkembangan Inflasi Kota Palopo, April 2018 – April 2020



- Inflasi Kota Palopo disebabkan oleh kenaikan indeks harga pada lima kelompok pengeluaran perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 1,21 persen; makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,95 persen; perlengkapan, kesehatan sebesar 0,80 persen; peralatan dan perawatan rutin rumah tangga sebesar 0,23 persen; dan kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 0,02 persen. Sedangkan satu kelompok pengeluaran mengalami deflasi yaitu informasi, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 1,42 persen. Sementara lima kelompok pengeluaran lainnya tidak mengalami perubahan harga.

Tabel I.11. IHK dan Tingkat Inflasi Kota Palopo April 2020, Tahun Kalender 2020 dan Tahun ke Tahun Menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK April 2020	Inflasi April 2020 (%)	Tahun Kalender 2020 (%)	Tahun ke Tahun 2020 (%)	Andil Inflasi April 2020 (%)
Umum	103,67	0,34	0,42	1,90	0,3400
Makanan, Minuman dan Tembakau	105,31	0,95	1,38	4,04	0,3297
Pakaian dan Alas Kaki	107,43	0,00	0,65	4,44	0,0000
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	101,84	0,02	0,18	0,51	0,0032
Perlengkapan, Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	105,49	0,23	0,18	0,69	0,0106
Kesehatan	102,25	0,80	1,26	1,58	0,0112
Transportasi	101,79	0,00	-2,24	-1,03	0,0000
Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	98,61	-1,42	-1,34	-3,25	-0,0860
Rekreasi, Olahraga dan Budaya	103,00	0,00	0,00	0,83	0,0000
Pendidikan	100,84	0,00	0,00	0,58	0,0000
Penyediaan Makanan dan Minuman / Restaurant	102,21	0,00	0,52	0,75	0,0000
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	105,87	1,21	2,33	4,78	0,0721

5. Dilihat dari andil/sumbangannya, kelompok pengeluaran dengan sumbangan tertinggi terhadap inflasi Kota Palopo pada April 2020 adalah kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,3297 persen.

6. Tingkat inflasi tahun kalender April 2020 sebesar 0,42 persen, lebih rendah dibandingkan dengan kondisi April 2019 maupun April 2018 dengan nilai masing-masing sebesar 0,45 persen dan 2,03 persen.. Tingkat inflasi tahun ke tahun (April 2020 terhadap April 2019) sebesar 1,90 persen, lebih rendah dibandingkan dengan kondisi April 2019 dan April 2018 dengan nilai masing-masing sebesar 2,57 persen dan 4,33 persen.

Tabel I.12. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun, di Kota Palopo Tahun 2018 – 2020

Tingkat Inflasi	2018	2019	2020
April	0,32	0,50	0,34
Tahun Kalender	2,03	0,45	0,42
Tahun ke Tahun (April tahun n terhadap April tahun n-1)	4,33	2,57	1,90

II.1 Kedatangan Wisatawan Mancanegara

1. Pada bulan Maret 2020, jumlah kunjungan wisman yang datang melalui pintu masuk Makassar (Bandara Hasanuddin) tercatat sebanyak 1.029 kunjungan.
2. Dibandingkan dengan bulan Februari 2020, jumlah kunjungan wisman menurun 14,96 persen. Sama halnya secara *year on year*, jumlah kunjungan wisman melalui Makassar juga mengalami penurunan 43,62 persen dibandingkan kondisi bulan Maret 2019 yang tercatat sebanyak 1.825 kunjungan.
3. Pada bulan Maret 2020, kontributor utama kunjungan wisman ke Indonesia melalui Makassar adalah Malaysia dengan jumlah kunjungan wisman sebesar 536 kunjungan atau sekitar 52,09 persen dari total wisman melalui Makassar, disusul oleh Thailand dengan 189 kunjungan atau sekitar 18,37 persen dari total wisman melalui Makassar, Australia dengan 63 kunjungan (6,12 persen dari total wisman melalui Makassar), Jerman dengan 25 kunjungan (2,43 persen dari total wisman melalui Makassar), dan Amerika Serikat juga dengan 25 kunjungan (2,43 persen dari total kunjungan wisman melalui Makassar).
4. Total kunjungan wisman dari kelima negara tersebut mencapai 838 kunjungan atau sebanyak 81,44 persen dari total kunjungan wisman yang masuk melalui pintu Makassar.

Tabel II.1. Kunjungan Wisman, Persentase dan Pertumbuhan Maret 2020

No	Kebangsaan	Wisatawan Mancanegara			
		Feb-20	Mar-20	Proporsi thd total Mar 2020 (%)	(m to m) %
1	Malaysia	701	536	52,09	-23,54
2	Thailand	21	189	18,37	800,00
3	Australia	14	63	6,12	350,00
4	Jerman	51	25	2,43	-50,98
5	Amerika Serikat	25	25	2,43	0,00
6	Lainnya	398	191	18,56	-52,01
Jumlah		1.210	1.029	100.00	-14,96

5. Pada bulan Maret 2020 secara umum jumlah kunjungan wisman yang masuk melalui pintu Makassar mengalami penurunan. Diantaranya negara Malaysia dan Jerman pada bulan Maret 2020 yang mengalami penurunan kunjungan wisman masing-masing sebesar 23,54 persen dan 50,98 persen dibandingkan bulan Februari 2020. Namun negara Thailand dan Australia mengalami peningkatan pesat sebesar 800,00 persen dan 350,00 persen dibandingkan dengan kondisi bulan Februari 2020, sedangkan Amerika Serikat tidak mengalami perubahan dibandingkan bulan sebelumnya.

II.2 Tingkat Penghunian Kamar dan Rata-rata Lama Menginap

1. Rata-rata tingkat penghunian kamar (TPK/*occupancy rate*) pada hotel klasifikasi bintang di Sulawesi Selatan pada bulan Maret 2020 mencapai 43,26 persen atau turun 6,00 poin dibandingkan dengan kondisi pada bulan Februari 2020. Sama halnya jika dibandingkan

dengan kondisi bulan yang sama tahun sebelumnya TPK juga mengalami penurunan sebesar 1,96 poin.

Tabel II.2. Perkembangan TPK Hotel Berbintang Menurut Klasifikasi Bintang di Sulawesi Selatan, Februari – Maret 2020

No.	Klasifikasi Bintang	Maret 2019 (%)	Februari 2020 (%)	Maret 2020 (%)	Perubahan (m to m)	Perubahan (y to y)
1	Bintang 1	38,29	38,44	29,77	-8,67	-8,52
2	Bintang 2	44,68	47,92	36,40	-11,52	-8,28
3	Bintang 3	44,18	51,49	43,05	-8,44	-1,13
4	Bintang 4	47,32	49,31	58,93	9,62	11,61
5	Bintang 5	47,69	47,39	33,19	-14,20	-14,50
Seluruh Bintang		45,22	49,26	43,26	-6,00	-1,96

2. Pada bulan Maret 2020 TPK hotel bintang empat tercatat masih yang tertinggi yaitu mencapai 58,93 persen. Sementara itu TPK hotel bintang tiga tercatat sebesar 43,05 persen, berada di urutan kedua setelah hotel bintang empat. TPK hotel bintang dua sebesar 36,40 persen di urutan selanjutnya, dan hotel bintang lima sebesar 33,19 persen. Sementara hotel bintang satu yang hanya mencapai 29,77 persen berada di urutan TPK terbawah.
3. Secara umum perubahan TPK pada bulan Maret 2020 dibandingkan dengan bulan Februari 2020 menunjukkan tren negatif. Hampir semua dari 5 klasifikasi hotel bintang mengalami penurunan. Penurunan terbesar terjadi pada hotel bintang lima yang menurun sebesar 14,20 poin, disusul dengan hotel bintang dua yang menurun sebesar 11,52 poin, hotel bintang satu menurun sebesar 8,67 poin, dan hotel bintang

- tiga menurun sebesar 8,44 poin. Sementara hotel bintang empat malah meningkat sebesar 9,62 poin dibandingkan TPK bulan sebelumnya.
4. Jika dibandingkan dengan bulan Maret 2019, rata-rata TPK juga mengalami penurunan hampir di seluruh kelas hotel, kecuali hotel bintang empat yang mengalami peningkatan sebesar 11,61 poin. Penurunan terbesar terjadi pada hotel bintang lima yang menurun sebesar 14,50 poin, disusul dengan hotel bintang satu yang menurun sebesar 8,52 poin, hotel bintang dua menurun sebesar 8,28 poin, dan hotel bintang tiga menurun sebesar 1,13 poin.
 5. Rata-rata lama tamu menginap (*average length of stay*) tamu yang menginap pada hotel klasifikasi bintang di Sulawesi Selatan pada bulan Maret 2020 mencapai 1,96 hari atau naik 0,31 poin jika dibandingkan dengan bulan Februari 2020.

Tabel II.3. Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Domestik pada Hotel Berbintang di Sulawesi Selatan, Februari - Maret 2020

No	Kelas / Bintang	Rata-Rata Lama Menginap Tamu (Hari)					
		Asing		Domestik		Total	
		Feb -20	Mar-20	Feb -20	Mar-20	Feb -20	Mar-20
1	Bintang 1	4,15	4,51	1,98	1,89	2,00	1,97
2	Bintang 2	2,45	2,77	1,58	1,80	1,59	1,82
3	Bintang 3	2,23	2,69	1,77	2,02	1,77	2,02
4	Bintang 4	4,24	4,03	1,61	2,32	1,68	2,37
5	Bintang 5	2,22	1,71	1,17	1,16	1,17	1,16
Total		3,66	3,54	1,62	1,94	1,65	1,96
Perubahan (hari)							0,31

6. Peningkatan rata-rata lama menginap pada bulan Maret 2020 paling tinggi terjadi pada hotel bintang empat yang meningkat 0,69 poin, diikuti hotel bintang tiga yang meningkat 0,25 poin dan hotel bintang dua yang meningkat 0,23 poin. Sementara itu rata – rata menginap tamu hotel bintang satu dan hotel bintang lima mengalami penurunan di banding bulan Februari, masing – masing mengalami penurunan sebesar 0,03 poin dan sebesar 0,01 poin.
7. Peningkatan rata-rata lama menginap tamu Domestik pada bulan Maret 2020 didorong oleh peningkatan rata-rata lama menginap tertinggi pada hotel bintang empat yang meningkat 0,71 poin, diikuti hotel bintang tiga yang meningkat 0,25 poin dan hotel bintang dua yang meningkat 0,22 poin. Sementara itu rata – rata menginap tamu hotel bintang satu dan hotel bintang lima malah mengalami penurunan, masing – masing mengalami penurunan sebesar 0,09 poin dan sebesar 0,01 poin dibandingkan bulan sebelumnya.
8. Berbeda halnya dengan rata-rata lama menginap tamu Asing pada bulan Maret 2020 mencapai 3,54 hari, menurun 0,12 poin dibandingkan bulan Februari 2020 yang mencapai 3,66 hari. Penurunan ini dipicu oleh penurunan rata-rata lama menginap tamu Asing pada hotel bintang lima yang menurun sebesar 0,51 poin dan hotel bintang empat yang menurun sebesar 0,21 poin. Sementara itu rata-rata lama menginap tamu Asing pada hotel bintang tiga, bintang dua dan bintang satu justru mengalami peningkatan. Peningkatan tertinggi pada hotel bintang tiga yang meningkat 0,46 poin, diikuti hotel bintang satu yang meningkat 0,36 poin dan hotel bintang dua yang meningkat 0,32 poin dibandingkan rata – rata lama menginap tamu Asing di bulan sebelumnya.

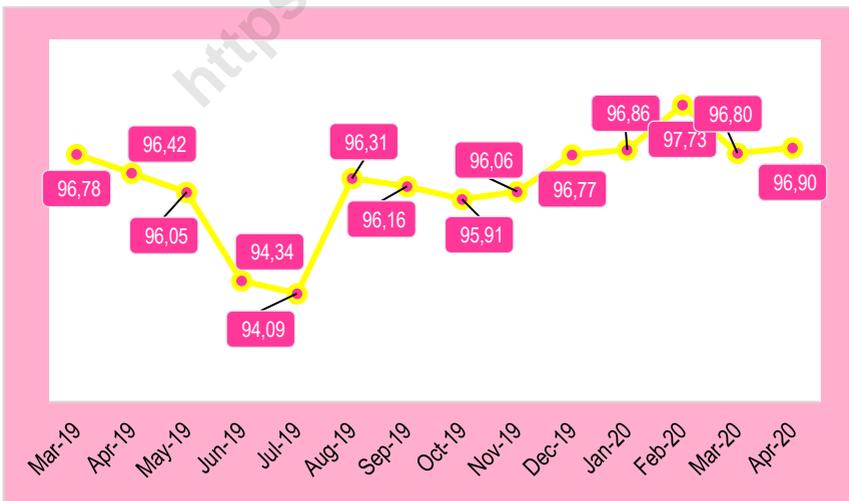
Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://sulsel.bps.go.id>

III.1 Indeks Nilai (NTP) April 2020

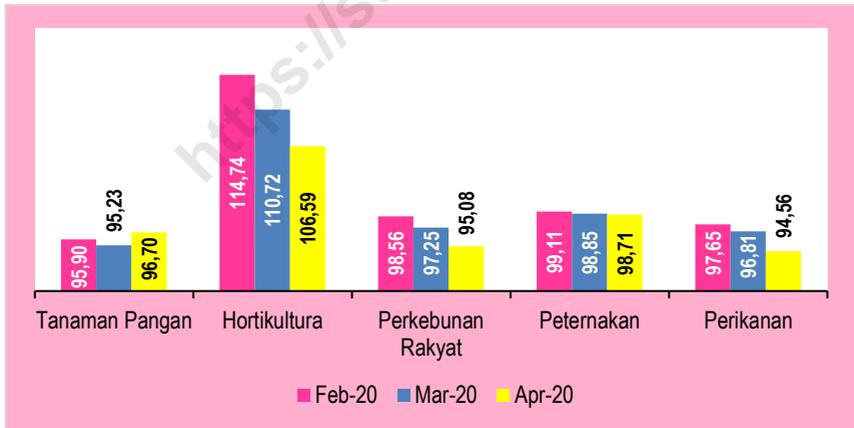
1. Daya beli petani Sulawesi Selatan yang direpresentasikan melalui NTP naik di bulan April 2020 menjadi 96,90 atau mengalami kenaikan sekitar 0,10 persen dibandingkan dengan kondisi bulan Maret 2020 sebesar 96,80.
2. Pada bulan April 2020 terdapat 30 provinsi yang mengalami penurunan NTP sedangkan 4 provinsi lainnya mengalami kenaikan NTP. Provinsi Sulawesi Selatan berada di urutan ke 3 diantara 4 provinsi yang mengalami kenaikan NTP di bulan April 2020.

Grafik III.1. Perkembangan NTP Provinsi Sulawesi Selatan Bulan Maret 2019 – April 2020



3. Fenomena penurunan NTP pada rentang Maret 2020 – April 2020 sebesar 0,10 persen sejalan dengan fenomena pada bulan yang sama tahun sebelumnya (*year on year*). NTP Sulawesi Selatan pada bulan April 2019 sebesar 96,42 naik menjadi 96,90 pada April 2020 atau naik sebesar 0,50 persen.
4. Perubahan harga-harga pada bulan April 2020 mempengaruhi kenaikan indeks harga yang diterima oleh petani (It) sebesar 0,14 persen. Sementara itu indeks harga yang dibayar petani (Ib) meningkat sebesar 0,03 persen. Kondisi kenaikan It yang lebih besar dibanding kenaikan Ib memicu kenaikan NTP di bulan April 2020.

Grafik III.2. NTP Provinsi Sulawesi Selatan Per Subsektor, Februari 2020 - April 2020



5. Pada Bulan April 2020, Nilai Tukar Petani (NTP) mengalami penurunan pada empat subsektor selain Subsektor Tanaman Pangan. Penurunan terbesar terjadi pada Subsektor Hortikultura, yaitu turun sebesar 3,73

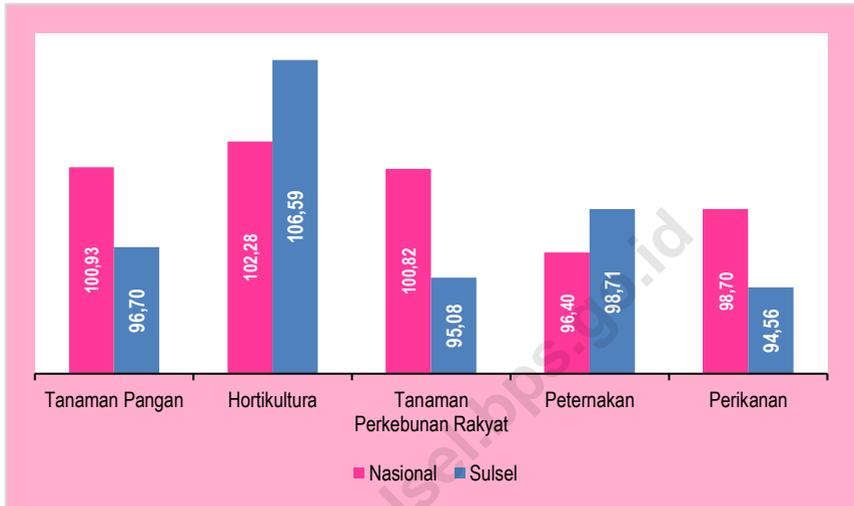
persen. Sedangkan Subsektor Tanaman pangan naik sebesar 1,55 persen.

Tabel III.1. Nilai Tukar Petani Provinsi Sulawesi Selatan dan Nasional serta Persentase Perubahannya, Maret dan April 2020 (2018=100)

Indeks	Sulawesi Selatan			Nasional		
	Maret 2020	April 2020	%	Maret 2020	April 2020	%
Indeks yang Diterima Petani	101,10	101,23	0,14	107,78	106,01	-1,64
Indeks yang Dibayar Petani	104,44	104,47	0,03	105,57	105,67	0,10
NTP	96,80	96,90	0,10	102,09	100,32	-1,73

- Pada bulan April 2020, pergerakan NTP Provinsi Sulawesi Selatan tidak searah dengan pergerakan dengan NTP nasional. Secara nasional NTP mengalami penurunan sebesar 1,73 persen dibandingkan dengan kondisi Maret 2020. Hal ini terjadi karena indeks yang diterima petani menurun sedangkan indeks yang dibayar harus petani mengalami kenaikan.
- Jika dibandingkan dengan nasional, petani subsektor Hortikultura dan Peternakan di Sulawesi Selatan relatif lebih sejahtera, mengingat nilai NTP di kedua subsektor tersebut yang cukup tinggi dibandingkan nasional. Di sisi lain tingkat kesejahteraan petani Tanaman Pangan, Perkebunan Rakyat dan Perikanan di Sulawesi Selatan masih berada di bawah rata-rata nasional.

Grafik III.3. Perbandingan NTP Nasional dan Provinsi Sulawesi Selatan Per Subsektor, April 2020



III.2 Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian

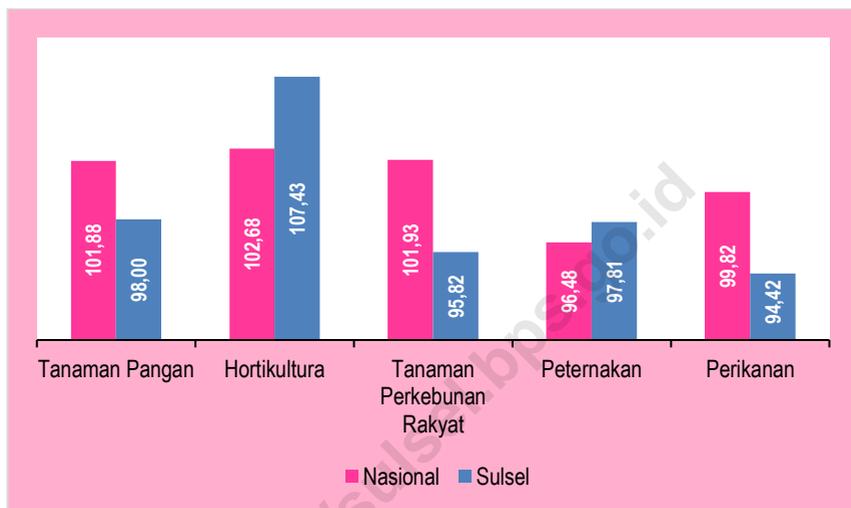
1. Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib), dimana komponen Ib hanya terdiri dari Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM). Dengan dikeluarkannya konsumsi dari komponen indeks harga yang dibayar petani (Ib), NTUP dapat lebih mencerminkan kemampuan produksi petani, karena yang dibandingkan hanya produksi dengan biaya produksinya.

Tabel III.2. Nilai Tukar Usaha Pertanian Per Subsektor dan Persentase Perubahannya, Maret 2020 – April 2020 (2018 = 100)

Subsektor	Bulan		Persentase Perubahan
	Maret 2020	April 2020	
1. Tanaman Pangan	96,58	98,00	1,47
2. Hortikultura	111,88	107,43	-3,98
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	98,02	95,82	-2,24
4. Peternakan	97,82	97,81	-0,01
5. Perikanan	96,54	94,42	-2,19
NTUP Sulawesi Selatan	97,69	97,75	0,06

- NTUP Provinsi Sulawesi di bulan April 2020 mengalami penurunan di 4 subsektor selain Subsektor Tanaman Pangan. Penurunan terbesar terjadi di sektor Hortikultura yaitu sebesar 3,98 persen, disusul oleh Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat sebesar 2,24 persen, Subsektor perikanan sebesar 2,19 persen dan Subsektor Peternakan yang mengalami penurunan paling kecil sebesar 0,01 persen. Sementara itu Subsektor Tanaman Pangan mengalami kenaikan NTUP sebesar 1,47 persen. Sehingga NTUP Provinsi Sulawesi Selatan naik sebesar 0,06 persen.
- Jika dibandingkan dengan nasional, ada 2 subsektor yang cukup prospektif dengan nilai NTUP melebihi NTUP nasional yaitu Subsektor Hortikultura dan Peternakan, sedangkan Subsektor Perikanan, Perkebunan Rakyat dan Tanaman Pangan masih dibawah rata-rata nasional.

Grafik III.3. Perbandingan NTUP Nasional dan Provinsi Sulawesi Selatan Per Subsektor, April 2020



IV.1 Angkutan Udara

1. Pada bulan Maret 2020, jumlah penumpang yang diberangkatkan dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin mencapai 232.645 penumpang. Dari jumlah tersebut 99,26 persennya merupakan penumpang domestik ke berbagai wilayah lain. Secara tren, penumpang yang diberangkatkan pada bulan Maret 2020 menurun sebesar 19,77 persen dari bulan sebelumnya.
2. Jumlah penumpang domestik yang diberangkatkan dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada Maret 2020 mencapai 230.917 penumpang. Jumlah penumpang domestik bulan ini turun sebesar 15,69 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Sementara itu, apabila dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah penumpang domestik bulan ini juga mengalami penurunan, sebesar 11,78 persen.
3. Jumlah penumpang internasional yang diberangkatkan dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada bulan Maret 2020 mencapai 1.728 penumpang. Jumlah penumpang internasional bulan ini turun sebesar 89,27 persen dibandingkan dengan bulan lalu. Sementara itu, apabila dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah penumpang bulan ini juga turun sebesar 89,98 persen.

4. Jumlah penumpang yang mendarat di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada bulan Maret 2020 sebanyak 360.358 penumpang. Jumlah ini turun dari bulan sebelumnya sebesar 12,82 persen.
5. Jumlah penumpang domestik yang datang ke Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada Maret 2020 mencapai 353.631 penumpang. Jumlah penumpang domestik bulan ini turun sebesar 11,18 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Sementara itu, apabila dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah penumpang bulan ini juga turun sebesar 10,28 persen.

Tabel IV.1. Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin, Bulan Februari 2020 dan Maret 2020

Jenis Penumpang	Februari 2020 (orang)	Maret 2020 (orang)	Perubahan Maret 2020 terhadap Februari 2020 (%)
Arrival / kedatangan	413.340	360.358	-12,82
Domestik	398.148	353.631	-11,18
Internasional	15.192	6.727	-55,72
Departure / keberangkatan	289.985	232.645	-19,77
Domestik	273.885	230.917	-15,69
Internasional	16.100	1.728	-89,27
Transit	172.643	144.716	-16,18
Domestik	172.643	144.716	-16,18
Internasional	0	0	-
Total Penumpang Domestik	844.676	729.264	13,66
Total Penumpang Internasional	31.292	8.455	-72,98

6. Jumlah penumpang internasional yang datang ke Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada bulan Maret 2020 mencapai

- 6.272 penumpang. Jumlah penumpang internasional bulan ini turun sebesar 55,72 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Sementara itu, apabila dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah penumpang bulan ini juga turun sebesar 62,09 persen.
7. Secara total perkembangan jumlah penumpang angkutan udara Sultan Hasanuddin pada Maret 2020 tercatat sebesar 737.719 orang. Jumlah penumpang tersebut terdiri dari 729.264 penumpang domestik dan sisanya penumpang internasional.

IV.2 Angkutan Laut

1. Jumlah penumpang dalam negeri yang naik (*embarkasi*) di Pelabuhan Makassar pada bulan Maret 2020 tercatat sebanyak 26.698 orang, atau naik sebesar 1,56 persen dibandingkan pada bulan sebelumnya yang sebesar 26.289 orang.
2. Fenomena yang sama juga terjadi pada jumlah penumpang dalam negeri yang turun (*debarkasi*) mengalami kenaikan sebesar 5,84 persen, yaitu dari 22.984 orang pada bulan Februari 2020 menjadi 24.327 orang pada bulan Maret 2020.
3. Untuk barang perdagangan dalam negeri (termasuk barang dalam peti kemas), selama bulan Maret 2020 mengalami kenaikan dibanding bulan sebelumnya. Jumlah barang yang dibongkar selama Maret 2020 naik sebesar 23,26 persen, begitu juga dengan barang yang dimuat dari pelabuhan Makassar naik sebesar 4,36 persen.

Tabel IV.2. Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Laut di Provinsi Sulawesi Selatan Bulan Februari 2020 dan Maret 2020

Uraian	Jumlah Penumpang		
	Februari 2020 (Orang)	Maret 2020 (Orang)	Perubahan (%)
Penumpang Dalam Negeri (orang)	49.273	51,025	3,56
Embarkasi/Naik	26.289	26.698	1,56
Debarkasi/Turun	22.984	24.327	5,84
Penumpang Luar Negeri (Orang)	0	138	-
Embarkasi/Naik	0	94	-
Debarkasi/Turun	0	44	-
Barang Perdagangan Dalam Negeri (ton) (Termasuk Barang Dalam Peti Kemas)	568.311	660.223	16,17
Bongkar	355.341	437.977	23,26
Muat	212.970	222.246	4,36

V.1 EKSPOR

1. Nilai ekspor yang dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan di bulan Maret 2020 tercatat mengalami penurunan sebesar 19,03 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Nilai ekspor menurun dari US\$ 98,46 juta menjadi US\$ 79,73 juta. Selaras dengan kondisi ini, bila dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya (*year on year*), ekspor di bulan ini tercatat mengalami penurunan sebesar 10,25 persen, dimana pada Maret 2019 nilai ekspor mencapai US\$ 88,83 Juta
2. Negara tujuan ekspor pada bulan Maret 2020 yang memiliki peran terbesar adalah negara Jepang dengan nilai sebesar US\$ 56,40 Juta atau persentase sebesar 70,74 persen terhadap seluruh nilai ekspor Sulawesi Selatan. Untuk negara tujuan ekspor lima besar lainnya yaitu Tiongkok dengan nilai sebesar US\$ 16,78 Juta (21,05 persen), Filipina dengan nilai US\$ 1,68 Juta (2,11 persen), Korea Selatan dengan nilai US\$ 1,59 Juta (2,00 persen) dan Amerika Serikat US\$ 0,69 juta (0,87 persen).
3. Komoditas terbesar yang diekspor ke negara Jepang yaitu nikel, Tiongkok adalah besi dan baja, Filipina adalah garam, Korea Selatan adalah ampas/sisa industri makanan serta Amerika Serikat adalah ikan, udang dan hewan air tidak bertulang belakang lainnya
4. Berdasarkan negara tujuan, penurunan ekspor antar bulan ini yaitu Maret 2020 terhadap Februari 2020 disebabkan oleh penurunan ekspor ke berbagai negara tujuan utama. Di antara sepuluh besar negara

tujuan utama ekspor, penurunan tinggi dialami oleh Negara Bangladesh (100,00 persen), Malaysia (98,74 persen), dan Rusia (86,44 persen). Sementara kenaikan tertinggi tercatat untuk ekspor tujuan negara Tiongkok sebesar 36,09 persen, Filipina sebesar 35,28 persen dan Vietnam sebesar 14,16 persen.

Tabel V.1.1. Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Negara Tujuan Keadaan Bulan Maret 2020

Negara Tujuan (Kode)	Nilai FOB (Juta US\$)			Peran thd Total Mar 2020 (%)	Perubahan Mar 2020 thd Feb 2020 (%)	Perubahan Mar 2020 thd Mar 2019 (%)
	Mar 2019	Feb 2020	Mar 2020			
Jepang (111)	51,69	69,54	56,40	70,74	-18,90	9,11
Tiongkok (116)	23,59	12,33	16,78	21,05	36,09	-28,86
Malaysia (124)	4,87	6,30	0,08	0,10	-98,74	-98,37
Korea Selatan (114)	2,27	1,57	1,59	2,00	1,43	-29,71
Filipina (123)	0,00	1,24	1,68	2,11	35,28	96.980,44
Vietnam (131)	1,78	0,55	0,63	0,79	14,16	-64,46
Amerika Serikat (411)	0,31	1,00	0,69	0,87	-31,05	123,89
Timor Leste (391)	0,82	0,86	0,29	0,37	-66,04	-64,29
Rusia (115)	0,34	1,55	0,21	0,26	-86,44	-37,34
Bangladesh (135)	0,00	1,67	-	0,00	-100,00	-100,00
Total 10 Negara Tujuan	85,66	96,63	78,36	98,28	-18,91	-8,53
Lainnya	3,17	1,83	1,37	1,72	-25,21	-56,86
Total Ekspor	88,83	98,46	79,73	100,00	-19,03	-10,25

5. Dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, penurunan ekspor terjadi pada sebagian besar negara tujuan utama. Tiga negara tujuan ekspor dengan penurunan tertinggi tercatat pada ekspor ke Bangladesh yang mencapai 100,00 persen, Malaysia yang senilai

- 98,37 persen dan Vietnam sebesar 64,46 persen. Sementara itu tiga negara pada kelompok sepuluh negara tujuan utama yang mengalami kenaikan ekspor tertinggi yaitu Filipina, Amerika Serikat dan Jepang masing-masing sebesar 96.980,44 persen, 123,89 persen dan 9,11 persen.
- 6 Lima kelompok komoditas utama yang diekspor pada bulan Maret 2020 yaitu kelompok komoditas nikel; besi dan baja; biji-bijian berminyak dan tanaman obat; lak, getah dan damar serta ikan, udang dan hewan air tidak bertulang belakang lainnya dengan distribusi persentase masing-masing sebesar 66,84 persen, 8,02 persen, 7,80 persen, 5,19 persen, dan 3,97 persen dari total nilai ekspor Sulawesi Selatan.
 - 7 Dari sepuluh komoditas utama ekspor, bila dibandingkan bulan lalu terdapat tujuh dari sepuluh kelompok komoditas utama yang tercatat mengalami penurunan. Penurunan ekspor tertinggi pada kelompok komoditas kakao (100,00 persen), ampas/sisa industri makanan (63,43 persen), garam, belerang dan kapur (53,52 persen). Adapun kelompok komoditas dengan pertumbuhan positif yaitu biji-bijian berminyak dan tanaman obat (245,52 persen), kopi, teh dan rempah-rempah (207,02 persen) serta lak, getah dan damar (57,15 persen). Bila dibandingkan dengan periode yang sama di tahun sebelumnya, dari sepuluh kelompok komoditas utama terdapat enam kelompok komoditas yang mengalami penurunan. Kelompok komoditas kakao, biji-bijian berminyak dan tanaman obat serta garam, belerang dan kapur mengalami penurunan masing-masing sebesar, 100,00 persen, 48,57 persen dan 33,31 persen.

- 8 Negara tujuan ekspor lima kelompok komoditas terbesar pada bulan Maret 2020 yaitu Jepang untuk komoditi nikel serta ikan, udang dan hewan air tidak bertilng belakang; Tiongkok untuk komoditi besi dan baja, biji-bijian berminyak dan tanaman obat serta lak, getah dan damar.

Tabel V.1.2. Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan Maret 2020

Nilai FOB (Juta US\$)	Nilai FOB (Juta US\$)			Peran thd Total Mar 2020 (%)	Perubahan Mar 2020 thd Feb 2020 (%)	Perubahan Mar 2020 thd Mar 2019 (%)
	Mar 2019	Feb 2020	Mar 2020			
Nikel (75)	49,65	66,94	53,29	66,84	-20,40	7,34
Besi dan Baja (72)	4,80	6,79	6,40	8,02	-5,83	33,30
Lak, Getah dan Damar (13)	4,54	2,63	4,14	5,19	57,15	-8,81
Biji-bijian berminyak dan Tanaman Obat (12)	12,09	1,80	6,22	7,80	245,52	-48,57
Ikan, Udang dan Hewan Air Tidak Bertulang Belakang Lainnya (03)	1,58	3,53	3,17	3,97	-10,36	101,14
Garam, belerang dan kapur (25)	3,33	4,78	2,22	2,79	-53,52	-33,31
Kakao (18)	6,34	6,17	0,00	0,00	-100,00	-100,00
Ampas/Sisa Industri Makanan (23)	-	2,61	0,95	1,19	-63,43	-
Daging dan Ikan Olahan (16)	1,30	1,48	1,14	1,43	-23,25	-12,31
Kopi, Teh dan Rempah-rempah (09)	1,31	0,30	0,92	1,15	207,02	-30,11
Total 10 kelompok komoditas	84,94	97,05	78,45	98,39	-19,17	-7,64
Lainnya	3,89	1,41	1,28	1,61	-9,48	-67,11
Total Ekspor	88,83	98,46	79,73	100,00	-19,03	-10,25

9. Pada bulan Maret 2020, tercatat lebih dari setengah ekspor Sulawesi Selatan dikirim melalui pelabuhan Malili. Barang-barang komoditas ekspor sebagian besar yang dikirimkan melalui pelabuhan Malili mencapai 66,84 persen. Kemudian disusul oleh pengiriman komoditas

ekspor di Pelabuhan Makassar sebesar 28,05 persen, serta pelabuhan Sukano Hatta Makassar 2,52 persen.

Tabel V.1.3. Nilai Ekspor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Pengirim Barang Keadaan Bulan Maret 2020

Pelabuhan Muat (Kode)	Nilai FOB (Juta US\$)			Peran thd Total Mar 2020 (%)	Perubahan Mar 2020 thd Feb 2020 (%)	Perubahan Mar 2020 thd Mar 2019 (%)
	Mar 2019	Feb 2020	Mar 2020			
Makassar (002)	26,88	18,67	22,36	28,05	19,76	-16,82
Parepare (892)	-	-	-	0,00	-	-
Sukarno Hatta Makassar (893)	8,70	7,85	2,01	2,52	-74,44	-76,92
Palopo (895)	-	-	-	0,00	-	-
Malili (897)	49,65	66,94	53,29	66,84	-20,40	7,34
Biringkassi (898)	2,92	4,78	1,94	2,43	-59,54	-33,70
Hasanuddin (U) (904)	0,69	0,21	0,13	0,17	-36,56	-80,54
Balantang Malili (906)	-	-	-	0,00	-	-
Total Ekspor	88,83	98,46	79,73	100,00	-19,03	-10,25

Tabel V.1.4. Volume Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Negara Tujuan Keadaan Bulan Maret 2020

Negara Tujuan (Kode)	Volume FOB (Ribu Ton)			Peran thd Total Mar 2020 (%)	Perubahan Mar 2020 thd Feb 2020 (%)	Perubahan Mar 2020 thd Mar 2019 (%)
	Mar 2019	Feb 2020	Mar 2020			
Jepang (111)	6,79	8,37	7,22	8,27	-13,70	6,36
Tiongkok (116)	23,12	7,94	13,26	15,18	67,01	-42,67
Malaysia (124)	1,61	2,00	0,03	0,04	-98,25	-97,83
Korea Selatan (114)	14,09	7,56	8,51	9,74	12,57	-39,62
Filipina (123)	0,00	6,60	52,32	59,90	692,79	207.077.884,01
Vietnam (131)	1,60	0,28	0,26	0,30	-5,13	-83,56
Amerika Serikat (411)	0,05	0,08	0,07	0,08	-13,03	27,26
Timor Leste (391)	13,85	14,55	4,93	5,64	-66,12	-64,40
Rusia (115)	0,32	40,26	0,41	0,47	-98,99	29,07
Bangladesh (135)	0,00	55,00	-	0,00	-100,00	-100,00
Total 10 Negara Tujuan	61,43	142,62	87,02	99,61	-38,99	41,65
Lainnya	60,08	30,65	0,34	0,39	-98,90	-99,44
Total Ekspor	121,51	173,28	87,35	100,00	-49,59	-28,11

10. Sejalan dengan nilai ekspor yang dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan, volume ekspor di bulan Maret 2020 tercatat mengalami penurunan sebesar 49,59 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Volume ekspor turun dari 173,28 ribu ton menjadi 87,35 ribu ton. Sementara itu dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, ekspor di bulan ini tercatat mengalami penurunan sebesar 28,11 persen. Berdasarkan negara tujuan ekspor, volume ekspor yang tertinggi pada Maret 2020 berada pada negara Filipina dengan volumenya sebesar 52,32 ribu ton atau 59,90 persen dari total volume ekspor. Bila dibandingkan dengan bulan Februari 2020 terdapat tiga negara tujuan dengan penurunan terbesar terbesar yaitu Bangladesh,

Rusia dan Malaysia dengan persentase masing masing sebesar 100,00 persen, 98,99 persen dan 98,25 persen. Bila dibandingkan dengan bulan yang sama di tahun sebelumnya terjadi penurunan volume ekspor tiga tertinggi ke negara Bangladesh, Malaysia dan Vietnam masing-masing senilai 100,00 persen, 97,83 persen dan 83,56 persen. Sementara itu peningkatan ekspor ke Filipina yang cukup tinggi tercermin pada besarnya pertumbuhan volume ekspor baik secara bulanan maupun tahunan.

Tabel V.1.5. Volume Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan Maret 2020

Kelompok Komoditas (HS)	Volume FOB (Ribu Ton)			Peran thd Total Mar 2020 (%)	Perubahan Mar 2020 thd Feb 2020 (%)	Perubahan Mar 2020 thd Mar 2019 (%)
	Mar 2019	Feb 2020	Mar 2020			
Nikel (75)	6,28	7,98	6,69	7,66	-16,18	6,62
Besi dan Baja (72)	3,75	5,15	4,61	5,27	-10,50	22,75
Lak, Getah dan Damar (13)	0,83	0,58	0,66	0,75	14,15	-20,58
Biji-bijian berminyak dan Tanaman Obat (12)	11,72	1,54	6,42	7,35	315,47	-45,25
Ikan, Udang dan Hewan Air Tidak Bertulang Belakang Lainnya (03)	0,46	0,58	0,53	0,61	-7,63	15,93
Garam, belerang dan kapur (25)	76,42	139,98	59,10	67,66	-57,78	-22,66
Kakao (18)	1,85	1,95	-	0,00	-100,00	-100,00
Ampas/Sisa Industri Makanan (23)	-	14,30	8,08	9,25	-43,48	-
Daging dan Ikan Olahan (16)	0,10	0,12	0,10	0,12	-15,67	0,49
Kopi, Teh dan Rempah-rempah (09)	0,95	0,11	0,25	0,29	125,23	-73,63
Total 10 kelompok komoditas	102,35	172,29	86,44	98,96	-49,83	-15,54
Lainnya	19,16	0,99	0,91	1,04	-8,19	-95,25
Total Ekspor	121,51	173,28	87,35	100,00	-49,59	-28,11

11. Berdasarkan komoditasnya penurunan volume ekspor antar bulan disebabkan oleh berkurangnya volume komoditas utama hingga 15,54 persen. Untuk komoditas utama yang mengalami penurunan volume antar bulan terbesar adalah kakao (100,00 persen), garam, belerang dan kapur (57,78 persen) dan ampas/sisa industri makanan (43,48 persen). Jika dibandingkan dengan Maret 2019, tiga komoditi yang mengalami penurunan terbesar adalah kakao (100,00 persen), kopi, teh dan rempah-rempah (73,63 persen) serta biji-bijian berminyak dan tanaman obat (45,25 persen).

Tabel V.1.6. Volume Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Muat Keadaan Bulan Maret 2020

Pelabuhan Muat (Kode)	Volume FOB (Ribu Ton)			Peran thd Total Mar 2020 (%)	Perubahan Mar 2020 thd Feb 2020 (%)	Perubahan Mar 2020 thd Mar 2019 (%)
	Mar 2019	Feb 2020	Mar 2020			
Makassar (002)	33,29	22,76	21,92	25,09	-3,68	-34,16
Parepare (892)	-	-	-	0,00	-	-
Sukarno Hatta Makassar (893)	8,20	2,49	1,47	1,69	-40,91	-82,06
Palopo (895)	-	-	-	0,00	-	-
Malili (897)	6,28	7,98	6,69	7,66	-16,18	6,62
Biringkassi Pangkep (898)	73,61	139,98	57,22	65,50	-59,13	-22,27
Hasanuddin (U) (904)	0,14	0,07	0,05	0,06	-19,68	-61,20
Balantang Malili (906)	-	-	-	-	-	-
Total Ekspor Pelabuhan Bongkar	121,51	173,28	87,35	100,00	-49,59	-28,11

12. Pada bulan Maret 2020, tercatat lebih dari setengah volume ekspor Sulawesi Selatan dikirim melalui pelabuhan Biringkassi Pangkep mencapai 57,22 ribu ton atau 65,50 persen dari total volume ekspor. Kemudian disusul oleh pengiriman komoditas Ekspor di Pelabuhan Makassar sebesar 21,92 ribu ton (25,09 persen), pelabuhan Malili sebesar 6,69 ribu ton (7,66 persen). Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel V.1.6
13. Berdasarkan tabel V.1.7 terlihat bahwa jumlah nilai ekspor yang kelompok komoditasnya berasal dari Provinsi Sulawesi Selatan pada Februari 2020 adalah sebesar US\$ 102,37 juta dengan volume sebesar 97,40 ribu ton. Adapun Nilai ekspor kelompok komoditas ekspor Sulawesi Selatan yang melalui pelabuhan di Provinsi Sulawesi Selatan bernilai US\$ 77,36 Juta dengan volume sebesar 85,80 ribu ton. Untuk kelompok komoditas ekspor asal Sulawesi Selatan yang melalui pelabuhan luar Sulawesi Selatan memiliki nilai sebesar US\$ 25,01 Juta dengan volume sebesar 11,60 ribu ton.
14. Berdasarkan perkembangannya yaitu bulan Maret 2020 maka terjadi penurunan nilai ekspor pada komoditas ekspor yang dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan sebesar 20,24 persen. Sementara nilai ekspor yang dikirim melalui pelabuhan di luar Sulawesi Selatan mengalami penurunan sebesar 0,52 persen.

Tabel V.1.7. Nilai Ekspor Menurut Komoditas Berdasarkan Provinsi Asal (Sulawesi Selatan)

Komoditi	Nilai Ekspor (US\$ Juta)			Volume Ekspor (000 ton)		
	Februari 2020	Maret 2020	Perubahan (%)	Februari 2020	Maret 2020	Perubahan (%)
Pelabuhan Sulawesi Selatan						
Nikel (75)	66,94	53,29	-20,40	7,98	6,69	-16,18
Besi dan Baja (72)	6,79	6,40	-5,83	5,15	4,61	-10,50
Lak, Getah dan Damar (13)	0,15	4,14	2651,75	0,18	0,66	270,15
Biji-bijian berminyak dan Tanaman Obat (12)	1,43	4,57	220,31	1,22	5,22	328,27
Ikan, Udang dan Hewan Air Tidak Bertulang Belakang Lainnya (03)	2,85	2,92	2,38	0,50	0,50	0,61
Garam, belerang dan kapur (25)	4,78	2,22	-53,52	139,98	59,10	-57,78
Kakao (18)	6,17	0,00	-100,00	1,95	0,00	-100,00
Ampas/Sisa Industri Makanan (23)	2,61	0,95	-63,43	14,30	8,08	-43,48
Daging dan Ikan Olahan (16)	1,48	1,14	-23,25	0,12	0,10	-15,67
Kopi, Teh dan Rempah-rempah (09)	0,14	0,84	485,14	0,06	0,22	303,64
Jumlah 10 Besar Komoditas	93,35	76,47	-18,08	171,43	85,18	-50,31
Lainnya	3,64	0,89	-75,57	1,19	0,62	-48,15
Jumlah Komoditas Yang Melalui Pelabuhan Sulawesi Selatan	96,98	77,36	-20,24	172,62	85,80	-50,30
Pelabuhan Luar Sulawesi Selatan						
Besi dan Baja (72)	0,00	0,00	-	0,00	0,00	-
Lak, Getah dan Damar (13)	4,00	1,24	-69,11	0,82	0,73	-10,77
Biji-bijian berminyak dan Tanaman Obat (12)	2,04	1,93	-5,30	2,44	2,56	5,10
Ikan, Udang dan Hewan Air Tidak Bertulang Belakang Lainnya (03)	9,22	8,96	-2,82	1,25	1,30	3,60
Garam, belerang dan kapur (25)	0,00	0,00	-100,00	0,03	0,00	-100,00
Kakao (18)	0,48	0,35	-25,35	0,33	0,21	-35,75
Ampas/Sisa Industri Makanan (23)	0,17	0,14	-16,82	1,83	1,14	-37,88
Daging dan Ikan Olahan (16)	2,20	2,34	6,38	0,15	0,11	-24,32
Kopi, Teh dan Rempah-rempah (09)	1,48	1,98	33,57	0,48	0,64	33,40
Jumlah 10 Besar Komoditas	19,58	16,93	-13,52	7,32	6,69	-8,65
Lainnya	5,56	8,08	45,24	5,44	4,91	-9,80
Jumlah Komoditas Yang Melalui Pelabuhan Luar Sulawesi Selatan	25,14	25,01	-0,52	12,77	11,60	-9,14
Total Keseluruhan Ekspor 10 Besar Menurut Komoditas	112,93	93,40	-17,29	178,75	91,87	-48,60
Lainnya	9,20	8,97	-2,52	6,64	5,53	-16,69
Total Ekspor	122,13	102,37	-16,18	185,39	97,40	-47,46

15. Berdasarkan komoditas, seluruh komoditas ekspor nikel dikirim melalui pelabuhan di Sulawesi Selatan dan untuk komoditas lainnya ada yang dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan dan luar Sulawesi Selatan. Berdasarkan nilai ekspor pada bulan Maret 2020, kelompok komoditas yang mayoritas dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan adalah kelompok komoditas nikel yang sebesar US\$ 53,29 Juta. Kelompok komoditas yang terbesar dikirim melalui pelabuhan di luar Sulawesi Selatan yaitu ikan, udang dan hewan air tidak bertulang belakang lainnya US\$ 8,96 Juta.
16. Berdasarkan tabel V.1.8, pelabuhan luar Sulawesi Selatan yang menjadi pelabuhan pengirim kelompok komoditas asal Sulawesi Selatan terbesar adalah pelabuhan Tanjung Priok dengan nilai ekspor sebesar US\$ 20,14 juta dan volume sebesar 9,21 ribu ton.

Tabel V.1.8. Ekspor Barang Asal Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Pengirim Barang

Pelabuhan Pengirim	Nilai (US \$ Juta)		Perubahan %	Volume (000 ton)		Perubahan %
	Februari 2020	Maret 2020		Februari 2020	Maret 2020	
Makassar (002)	17,20	20,00	16,31	22,10	20,37	-7,82
Parepare (892)	-	-	-	-	-	-
Sukarno Hatta Makassar (893)	7,85	2,00	-74,56	2,49	1,47	-41,07
Palopo (895)	-	-	-	-	-	-
Malili (897)	66,94	53,29	-20,40	7,98	6,69	-16,18
Biringkassi Pangkep (898)	4,78	1,94	-59,54	139,98	57,22	-59,13
Hasanuddin (U) (904)	0,21	0,13	-36,56	0,07	0,05	-19,68
Balantang Malili (906)	-	-	-	-	-	-
Kambunong, Celebes (908)	-	-	-	-	-	-
Sukarno Hatta Jakarta n(U) (434)	1,40	1,19	-14,97	0,31	0,25	-19,48
Ngurah Rai (U) (620)	0,06	0,35	511,44	0,00	0,04	690,45
Tanjung Priok (431)	21,43	20,14	-6,04	11,46	9,21	-19,61
Tanjung Perak (563)	2,25	3,31	46,95	0,99	2,09	110,67
Belawan (144)	-	0,00	-	-	0,00	-
Tanjung Emas (494)	0,00	-	-100,00	0,00	-	-100,00
Juanda (587)	-	0,02	-	-	0,01	-
Entikong (726)	-	-	-	-	-	-
Jumlah	122,13	102,37	-16,18	185,39	97,40	-47,46

V.2 IMPOR

1. Nilai Impor barang yang dibongkar lewat beberapa pelabuhan di Provinsi Sulawesi Selatan pada bulan Maret 2020 tercatat mencapai US\$ 79,44 Juta. Angka ini mengalami peningkatan 50,26 persen bila dibandingkan nilai impor bulan Februari 2020 yang mencapai US\$ 52,87 juta. Sejalan dengan itu, capaian Maret 2020 tercatat mengalami peningkatan sebesar 1,42 persen dari kondisi bulan yang sama tahun sebelumnya yang mencapai US\$ 78,33 juta.
2. Berdasarkan negara asal, peningkatan nilai impor antar bulan ini yaitu Maret 2020 dengan Februari 2020 disebabkan oleh peningkatan impor dari berbagai negara asal utama. Di antara sepuluh besar negara asal utama impor peningkatan tertinggi tercatat untuk impor asal Australia yang mengalami peningkatan hingga 153,37 persen. Selain Australia, negara lain yang mengalami peningkatan impor adalah Thailand, Malaysia dan Tiongkok dengan peningkatan masing-masing sebesar 5,79 persen; 27,12 persen; dan 54,09 persen. Sementara negara-negara yang mengalami penurunan impor dari sepuluh negara asal utama impor adalah Singapura, Rusia, Kanada, Ukraina dan Austria, dengan penurunan tertinggi yaitu impor dari Negara Rusia, Ukraina dan Austria yang mencapai 100 persen.
3. Dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, peningkatan impor terjadi pada negara asal utama yaitu negara Argentina, Thailand, Malaysia dan Australia yang mengalami peningkatan masing-masing sebesar 179,25 persen, 6,07 persen, 120,96 persen, dan 6.342,38 persen. Sedangkan penurunan antar

- tahun terbesar adalah berasal dari Austria dengan pertumbuhan - 100,00 persen.
4. Berdasarkan kelompok HS Digit 2, lima terbesar negara asal impor pada bulan Maret 2020 yaitu Argentina, Singapura, Thailand, Malaysia dan Tiongkok. Komoditas terbesar yang diimpor dari Negara Argentina adalah gandum-gandum, Singapura dan Malaysia adalah bahan bakar mineral, Thailand adalah gula dan kembang gula Tiongkok adalah mesin/peralatan listrik.
 5. Dilihat dari pangsaanya, pada bulan Maret 2020 sebagian besar impor Sulawesi Selatan berasal dari Argentina dengan persentase tercatat mencapai 31,78 persen atau setara dengan US\$ 25,25 juta. Proporsi ini jauh lebih besar dibandingkan impor dari Singapura yang berada di urutan kedua dengan pangsa impor mencapai 17,19 persen atau setara dengan US\$ 13,66 juta. Selain itu, tingkat impor yang tinggi mampu menempatkan impor dari Thailand sebagai yang tertinggi ketiga di bulan Maret 2020 ini dengan pangsa impor sekitar 14,55 persen atau US\$ 11,56 juta.

Tabel V.2.1. Nilai Impor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Negara Asal
Keadaan Bulan Maret 2020

Negara Asal (Kode)	Nilai CIF (Juta US\$)			Peran thdp Total Maret 2020 (%)	Perubahan Maret 2020 Thd Februari 2020 (%)	Perubahan Maret 2020 Thd Maret 2019 (%)
	Mar-19	Feb-20	Mar-20			
Singapura (122)	28,98	15,22	13,66	17,19	-10,24	-52,86
Rusia (572)	-	0,00	-	0,00	-100,00	-
Argentina (433)	9,04	-	25,25	31,78	-	179,25
Thailand (121)	10,90	10,93	11,56	14,55	5,79	6,07
Malaysia (124)	2,74	4,76	6,05	7,61	27,12	120,96
Tiongkok (116)	7,99	3,59	5,53	6,97	54,09	-30,74
Kanada (412)	9,39	3,38	3,38	4,25	-0,09	-64,03
Ukraina (557)	-	0,00	-	0,00	-100,00	-
Australia (311)	0,08	2,09	5,31	6,68	153,37	6342,38
Austria (515)	0,27	5,94	-	0,00	-100,00	-100,00
Total 10 Negara Asal	69,38	45,91	70,73	89,03	54,06	1,94
Lainnya	8,95	6,96	8,71	10,97	25,19	-2,62
Total Impor	78,33	52,87	79,44	100,00	50,26	1,42

6. Lima komoditas utama yang diimpor pada bulan Maret 2020, yaitu kelompok komoditas bahan bakar mineral; gandum-gandum, gula dan kembang gula, ampas/sisa industri makanan dan mesin-mesin/pesawat mekanik dengan distribusi persentase masing-masing sebesar 22,25 persen, 20,69 persen, 18,91 persen, 16,75 persen dan 4,55 persen. Dari sepuluh kelompok komoditas utama impor, bila dibandingkan bulan lalu, kelompok komoditas yang mengalami peningkatan impor yaitu kelompok komoditas gandum-gandum, gula dan kembang gula, ampas/sisa industri makanan, mesin/peralatan

listrik dan kakao dengan persentase peningkatan masing masing sebesar 203,9 persen, 69,55 persen, 1.310,79 persen, 105,99 persen, dan 310,08 persen.

Tabel V.2.2. Nilai Impor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan Maret 2020

Kelompok Komoditas (HS)	Nilai CIF (Juta US\$)			Peran thdp Total Maret 2020 (%)	Perubahan Maret 2020 Thd Februari 2020 (%)	Perubahan Maret 2020 Thd Maret 2019 (%)
	Mar-19	Feb-20	Mar-20			
Bahan bakar mineral (27)	29,65	18,89	17,68	22,25	-6,43	-40,38
Pesawat Terbang & bagiannya (88)	-	-	-	0,00	-	-
Gandum-gandum (10)	18,02	5,42	16,43	20,69	203,09	-8,78
Gula dan Kembang Gula (17)	9,57	8,86	15,03	18,91	69,55	57,05
Ampas/ Sisa Industri Makanan (23)	1,65	0,94	13,30	16,75	1.310,79	704,65
Mesin-mesin/pesawat mekanik (84)	6,52	6,78	3,62	4,55	-46,63	-44,53
Perangkat Optik (90)	0,01	6,04	0,01	0,01	-99,91	-39,03
Produk keramik (69)	2,30	1,63	0,62	0,79	-61,71	-72,87
Mesin/peralatan listrik (85)	0,86	0,90	1,86	2,34	105,99	117,08
Kakao (18)	1,54	0,49	2,02	2,54	310,08	31,11
Total Impor 10 Kelompok Komoditas	70,11	49,96	70,56	88,82	41,23	0,65
Lainnya	8,22	2,91	8,88	11,18	205,59	7,97
Total Impor	78,33	52,87	79,44	100,00	50,26	1,42

- Dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, peningkatan impor hanya terjadi pada empat kelompok komoditas dari sepuluh kelompok komoditas utama yaitu gula dan kembang gula, ampas/sisa industri makanan, mesin/peralatan listrik, dan kakao.

Peningkatan tertinggi terjadi pada komoditas ampas/sisa industri makanan yang mengalami peningkatan hingga 704,65 persen. Sementara itu, kelompok komoditas lain pada kelompok komoditas utama yang mengalami penurunan impor mencapai lima komoditas yakni bahan baku mineral, gandum-gandum, mesin-mesin/pesawat mekanik, perangkat optik, dan produk keramik. Penurunan tertinggi dialami oleh komoditas produk keramik dengan penurunan mencapai 72,87 persen.

Tabel V.2.3. Nilai Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Penerima Barang Keadaan Bulan Maret 2020

Pelabuhan Bongkar (Kode)	Nilai CIF (Juta US\$)			Peran thdp Total Maret 2020 (%)	Perubahan Maret 2020 Thd Februari 2020 (%)	Perubahan Maret 2020 Thd Maret 2019 (%)
	Mar-19	Feb-20	Mar-20			
Makassar (002)	64,32	47,65	77,59	97,68	62,86	20,64
Parepare (892)	1,00	4,59	1,40	1,76	-69,57	39,65
Sukarno Hatta Makassar (893)	-	0,10	0,02	0,03	-75,46	-
Pinrang (894)	-	-	-	0,00	-	-
Palopo (895)	-	-	-	0,00	-	-
Malili (897)	12,97	0,44	0,26	0,33	-39,91	-97,98
Biringkassi (898)	-	-	-	0,00	-	-
Hasanuddin (U) (904)	0,04	0,10	0,16	0,21	68,56	296,94
Balantang Malili (906)	-	-	-	0,00	-	-
Total Impor Pelabuhan Bongkar	78,33	52,87	79,44	100,00	50,26	1,42

8. Pada bulan Maret 2020, tercatat hampir seluruh impor Sulawesi Selatan dikirim melalui pelabuhan Makassar. Barang-barang komoditas impor sebagian besar yang dikirimkan melalui pelabuhan Makassar sebesar 97,68 persen. Kemudian disusul oleh penerimaan komoditas impor dari Pelabuhan Parepare sebesar 1,76 persen, dan Pelabuhan Malili sebesar 0,33 persen.

Tabel V.2.4. Volume Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Kelompok Komoditas Impor Keadaan Bulan Maret 2020

Kelompok Komoditas (HS)	Volume CIF (000 Ton)			Peran thdp Total Maret 2020 (%)	Perubahan Maret 2020 Thd Februari 2020 (%)	Perubahan Maret 2020 Thd Maret 2019 (%)
	Mar-19	Feb-20	Mar-20			
Bahan bakar mineral (27)	37,11	35,00	43,52	21,33	24,33	17,28
Pesawat Terbang & bagiannya (88)	-	-	-	0,00	-	-
Gandum-gandum (10)	67,39	20,35	67,00	32,84	229,24	-0,59
Gula dan Kembang Gula (17)	27,00	27,12	40,59	19,90	49,70	50,34
Ampas/ Sisa Industri Makanan (23)	3,12	2,32	34,48	16,91	1.388,79	1.004,80
Mesin-mesin/pesawat mekanik (84)	1,73	0,89	0,59	0,29	-34,36	-66,08
Perangkat Optik (90)	0,00	0,04	0,00	0,00	-99,55	-62,43
Produk keramik (69)	4,46	3,91	3,05	1,50	-22,00	-31,55
Mesin/peralatan listrik (85)	0,10	0,11	0,19	0,09	65,46	84,63
Kakao (18)	0,51	0,18	0,57	0,28	225,87	13,16
Total Impor 10 Kelompok Komoditas	141,42	89,93	190,00	93,14	111,28	34,35
Lainnya	27,86	3,65	13,99	6,86	283,69	-49,77
Total Impor	169,28	93,57	203,99	100,00	118,00	20,51

9. Volume impor di bulan Maret 2020 tercatat mengalami peningkatan sebesar 118,00 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Volume impor meningkat dari 99,57 ribu ton menjadi 203,99 ribu ton, Peningkatan volume impor antar bulan ini disebabkan oleh kenaikan volume dari beberapa komoditas. Komoditas yang memiliki persentase peningkatan volume terbesar yaitu ampas/sisa industri makanan dengan peningkatan sebesar 1388,79 persen. Sementara itu dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, impor di bulan ini tercatat mengalami peningkatan sebesar 20,51 persen.

Tabel V.2.5. Volume Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Negara Pengirim Barang Keadaan Bulan Maret 2020

Negara Asal (Kode)	Volume CIF (000 Ton)			Peran thdp Total Maret 2020 (%)	Perubahan Maret 2020 Thd Februari 2020 (%)	Perubahan Maret 2020 Thd Maret 2019 (%)
	Mar-19	Feb-20	Mar-20			
Singapura (122)	34,67	27,57	36,07	17,68	30,82	4,02
Rusia (572)	-	0,00	-	0,00	-100,00	-
Argentina (433)	33,99	-	86,01	42,17	-	153,05
Thailand (121)	27,14	28,30	37,25	18,26	31,64	37,24
Malaysia (124)	3,31	7,96	8,30	4,07	4,39	150,55
Tiongkok (116)	24,98	4,45	3,89	1,91	-12,59	-84,42
Kanada (412)	34,39	13,00	13,00	6,37	0,00	-62,20
Ukraina (557)	-	0,00	-	0,00	-100,00	-
Australia (311)	0,01	7,35	13,57	6,65	84,51	156.726,30
Austria (515)	0,25	0,04	-	0,00	-100,00	-100,00
Total 10 Negara Asal	158,76	88,67	198,10	97,11	123,41	24,78
Lainnya	10,52	4,90	5,89	2,89	20,13	-43,98
Total Impor	169,28	93,57	203,99	100,00	118,00	20,51

10. Berdasarkan negara asal impor, volume impor yang tertinggi pada Maret 2020 berada pada negara asal Argentina dengan volumenya sebesar 86,01 ribu ton atau 42,17 persen dari total volume impor Sulawesi Selatan. Bila dibandingkan dengan bulan Februari 2020 ada beberapa negara asal impor yang mengalami peningkatan volume impor yaitu Singapura, Thailand, Malaysia dan Australia. Peningkatan volume impor terbesar berasal dari Australia yang mengalami peningkatan hingga 84,51 persen.

Tabel V.2.6. Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Penerima Barang Keadaan Bulan Maret 2020

Pelabuhan Bongkar (Kode)	Volume CIF (000 Ton)			Peran thdp Total Maret 2020 (%)	Perubahan Maret 2020 Thd Februari 2020 (%)	Perubahan Maret 2020 Thd Maret 2019 (%)
	Mar-19	Feb-20	Mar-20			
Makassar (002)	166,40	84,45	191,24	93,75	126,45	14,93
Parepare (892)	2,50	9,06	12,70	6,23	40,20	407,97
Sukarno Hatta Makassar (893)	-	0,02	0,00	0,00	-99,13	-
Pinrang (894)	-	-	-	0,00	-	-
Palopo (895)	-	-	-	0,00	-	-
Malili (897)	0,38	0,02	0,01	0,00	-55,34	-97,72
Biringkassi (898)	-	-	-	0,00	-	-
Hasanuddin (U) (904)	0,00	0,02	0,04	0,02	91,25	4.922,74
Balantang Malili (906)	-	-	-	0,00	-	-
Total Impor Pelabuhan Bongkar	169,28	93,57	203,99	100,00	118,00	20,51

11. Pada bulan Maret 2020, tercatat lebih dari sembilan puluh persen volume impor Sulawesi Selatan yang di bongkar pada pelabuhan Makassar, yaitu sebesar 93,75 persen. Pelabuhan lain yang sedikit lebih besar dibanding pelabuhan lainnya yaitu pelabuhan Parepare sebesar 6,23 persen persen dari total volume impor Sulawesi Selatan yang di bongkar di pelabuhan tersebut.

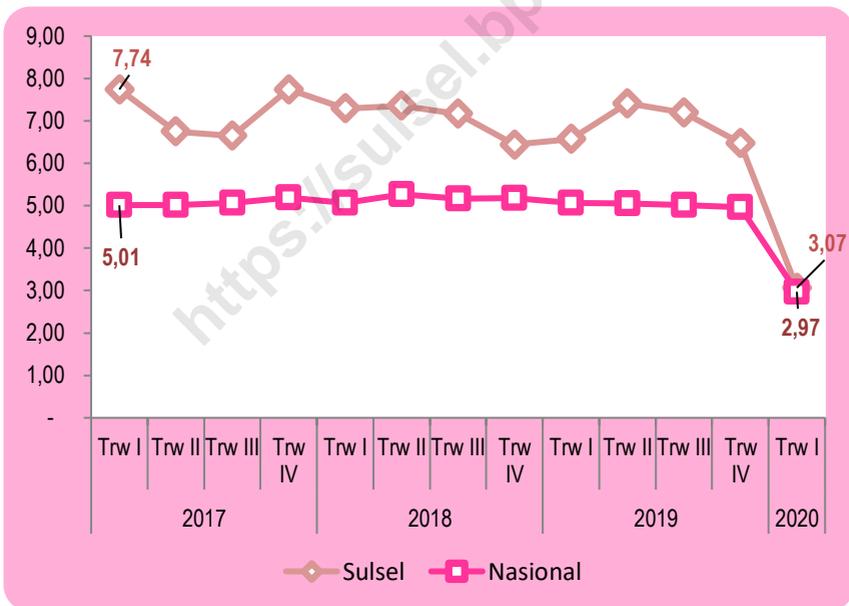
<https://sulsel.bps.go.id>

VI.1 PDRB Menurut Lapangan Usaha

1. Perekonomian Sulawesi Selatan berdasarkan besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku triwulan I-2020 mencapai Rp 123,77 triliun dan atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp 80,14 triliun.
2. Ekonomi Sulawesi Selatan triwulan I-2020 dibanding triwulan I-2019 tumbuh sebesar 3,07 persen. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Pertambangan dan Penggalian sebesar 12,57 persen; diikuti Jasa Keuangan dan Asuransi sebesar 10,51 persen; Informasi dan Komunikasi sebesar 9,79 persen dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar 9,42 persen. Tidak semua kategori lapangan usaha mengalami pertumbuhan yang positif, utamanya kategori Industri Pengolahan, dan Perdagangan yang kali ini mengalami kontraksi.
3. Naiknya produksi nikel matte PT. Vale hingga 34 persen (*y-on-y*) membawa Lapangan Usaha Pertambangan dan Penggalian tumbuh positif signifikan hingga mencapai 12,57 persen. Selain itu, adanya kenaikan rata-rata posisi pinjaman dan simpanan perbankan di Sulsel pada Jan-Feb 2020 serta naiknya pendapatan PT Pegadaian yang signifikan pada triwulan ini menunjang pertumbuhan untuk Lapangan Usaha Jasa Keuangan.
4. Struktur PDRB Sulawesi Selatan menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku pada triwulan I-2020 tidak menunjukkan perubahan berarti. Perekonomian Sulawesi Selatan masih didominasi oleh

Lapangan Usaha yaitu Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (21,50 persen) diikuti oleh Konstruksi (13,89 persen), Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (13,67 persen) dan Industri Pengolahan (12,72 persen). Peranan keempat lapangan usaha tersebut dalam perekonomian Sulawesi Selatan mencapai 61,78 persen.

Grafik VI.1
 Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan dan Nasional
 (y on y)

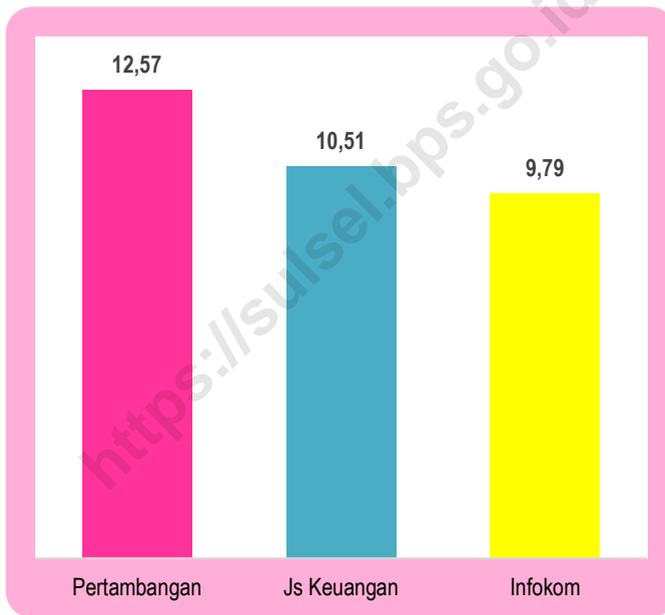


- Sulawesi Selatan juga masih memberikan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto Pulau Sulawesi. yakni sebesar 49,43 persen. diikuti oleh Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 16,48 persen. Artinya dari 1 milyar rupiah yang dihasilkan pulau Sulawesi, sekitar 494

jutanya berasal dari Provinsi Sulawesi Selatan. Sementara pertumbuhan tertinggi di Pulau Sulawesi dicapai oleh Provinsi Sulawesi Barat sebesar 4,92 persen (y on y).

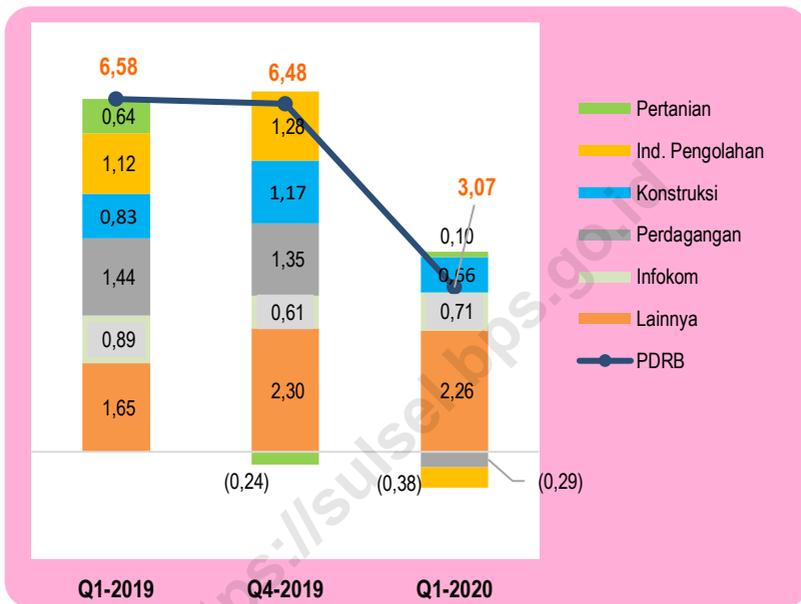
Grafik VI.2

Pertumbuhan Ekonomi Tertinggi Menurut Lapangan Usaha
Triwulan I-2020 (y on y)



6. Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan Triwulan I-2020 (y-on-y), sumber pertumbuhan tertinggi berasal dari Lapangan Usaha Informasi dan Komunikasi sebesar 0,71 persen, diikuti Konstruksi sebesar 0,66 persen; Pertambangan dan Penggalian sebesar 0,63 persen; dan Jasa Pendidikan sebesar 0,41 persen.

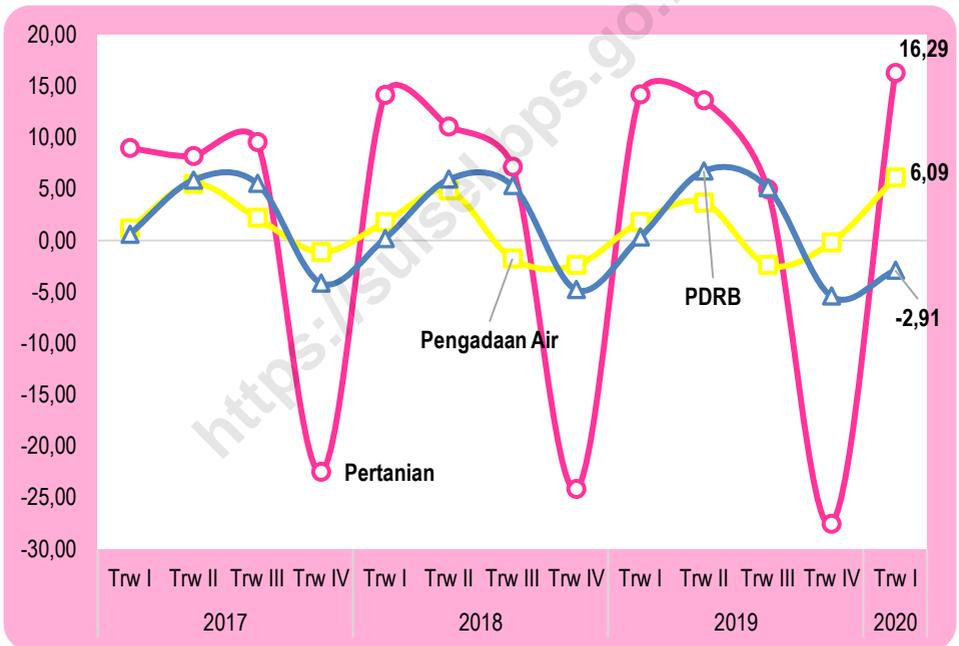
Grafik VI.3
Sumber Pertumbuhan PDRB menurut Lapangan Usaha
(persen)



7. Ekonomi Sulawesi Selatan Triwulan I-2020 terhadap triwulan sebelumnya menyebabkan terjadinya kontraksi pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan di triwulan I-2020 sebesar -2,91 persen (q-to-q). Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan yang tumbuh ekspansif sebesar 16,29 persen.
8. Fenomena ekonomi yang terjadi pada triwulan I-2020 diwarnai oleh terjadinya pandemi pada pertengahan maret yang berdampak pada beberapa lapangan usaha. Di Sulawesi Selatan, lapangan usaha yang berhasil tumbuh positif hanya sekitar empat lapangan usaha yaitu

Pertanian; Kehutanan dan Perikanan; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial serta Informasi dan Komunikasi, sedangkan sisanya mengalami kontraksi jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

Grafik VI.4
Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan Triwulanan (*q to q*)

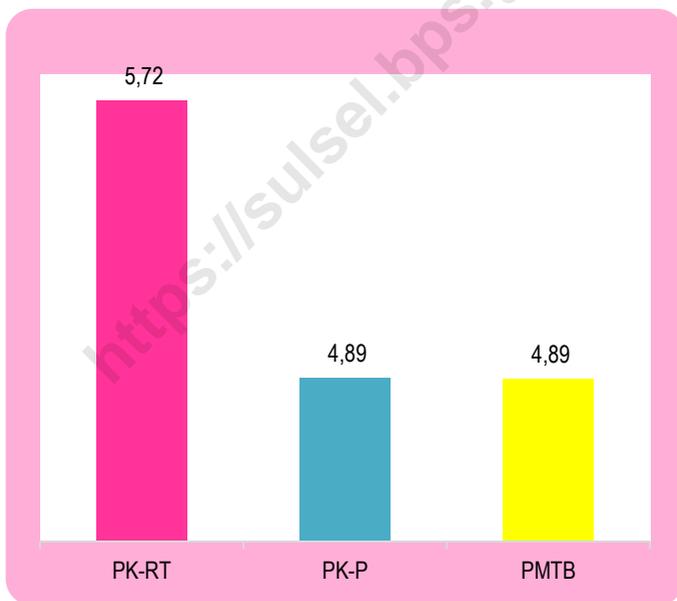


VI.2 PDRB Menurut Pengeluaran

1. Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan ekonomi triwulan I-2020 terhadap triwulan I-2019 yang tercatat 3,07 persen disebabkan oleh pertumbuhan yang positif hampir pada semua komponen pengeluaran kecuali Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah

Tangga (PK-LNPRT) dan Ekspor barang dan jasa. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) sebesar 5,72 persen; diikuti Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) sebesar 4,89 persen; lalu diikuti Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 4,89 persen; yang selanjutnya diikuti oleh Impor barang dan jasa yang tumbuh sebesar 2,52 pesen.

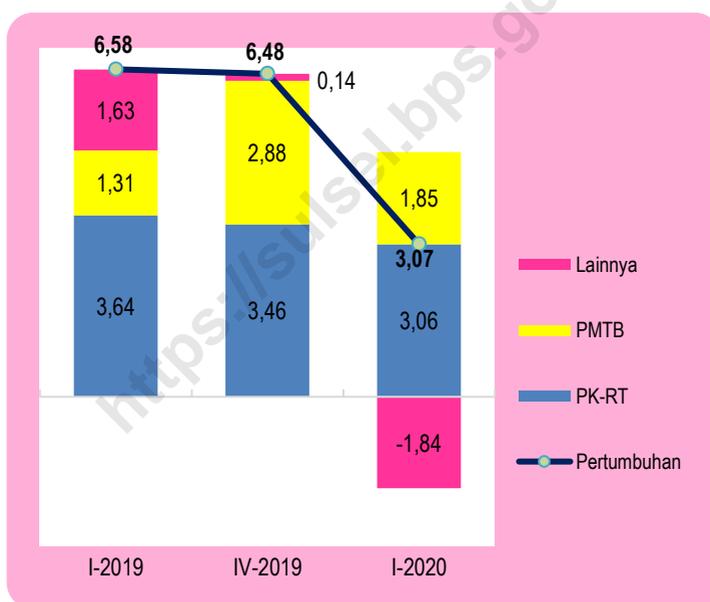
Grafik VI.5
Pertumbuhan Beberapa Komponen
Triwulan I-2020 (y on y)



2. Struktur PDRB Sulawesi Selatan menurut pengeluaran atas dasar harga berlaku triwulan I-2020 tidak menunjukkan perubahan yang berarti. Aktivitas permintaan akhir masih didominasi oleh komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga yang mencakup lebih dari separuh PDRB Sulawesi Selatan yaitu sebesar 58,15 persen.

Komponen lain yang memiliki peranan besar terhadap PDRB adalah PMTB sebesar 38,49 persen; diikuti Ekspor barang dan jasa sebesar 8,14 persen; lalu diikuti Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) sebesar 6,84 persen; sedangkan pengeluaran konsumsi LNPRT relatif sangat kecil yaitu sebesar 1,56 persen.

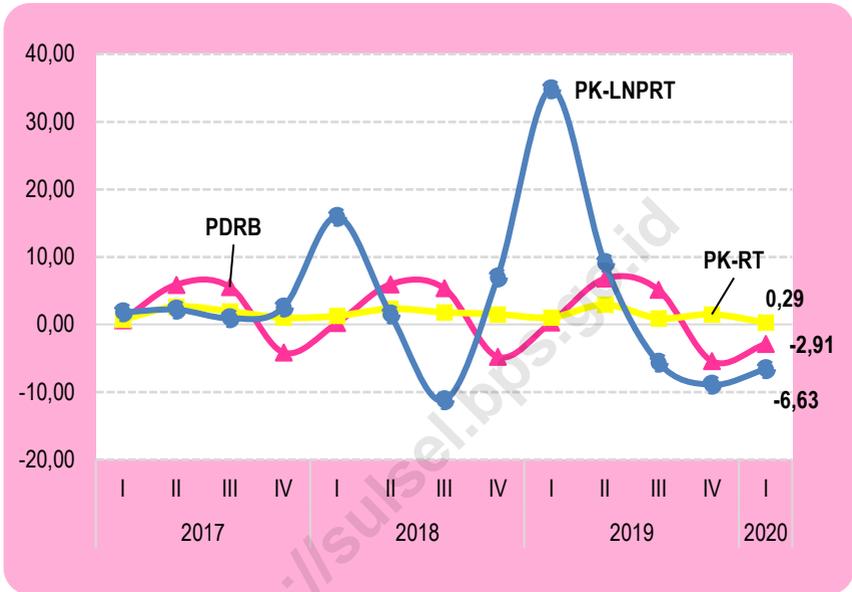
Grafik VI.6
Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran (persen)



3. Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan triwulan I-2020 (y-on-y), maka komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga merupakan komponen dengan sumber pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 3,06 persen, diikuti oleh PMTB sebesar 1,85 persen sebagai penyumbang terbesar kedua. Sedangkan -1,84 persen berasal dari komponen lainnya.

4. Konsumsi rumah tangga mengalami perlambatan dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya. Hal ini terjadi karena pertumbuhan yang melambat hampir disemua subkomponen kecuali subkomponen pengeluaran barang dan jasa lainnya, komunikasi dan transportasi. Hal ini sejalan dengan data google trend yang menunjukkan perlambatan konsumsi makanan dan minuman alkohol yang hanya sekitar 8% yang mana di tahun lalu tumbuh mencapai 15% serta pertumbuhan negatif pada pengeluaran konsumsi perumahan, listrik, gas dan bahan bakar yang mencapai -17%.
5. Ekonomi Sulawesi Selatan triwulan I-2020 dibandingkan triwulan IV-2019 (q-to-q) mengalami kontraksi -2,91 persen. Hal ini disebabkan oleh hampir semua komponen pengeluaran mengalami kontraksi kecuali komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga yang masih tumbuh positif yaitu sebesar 0,29 persen. Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah mengalami kontraksi paling dalam yaitu -52,06 persen; selanjutnya diikuti oleh Impor barang dan jasa yang mengalami kontraksi sebesar -44,53 persen; Ekspor barang dan jasa kontraksi sebesar -21,45 persen; Pengeluaran LNPRT kontraksi sebesar -6,63 persen; serta PMTB kontraksi sebesar -6,77 persen.

Grafik VI.7
 Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran (q to q)

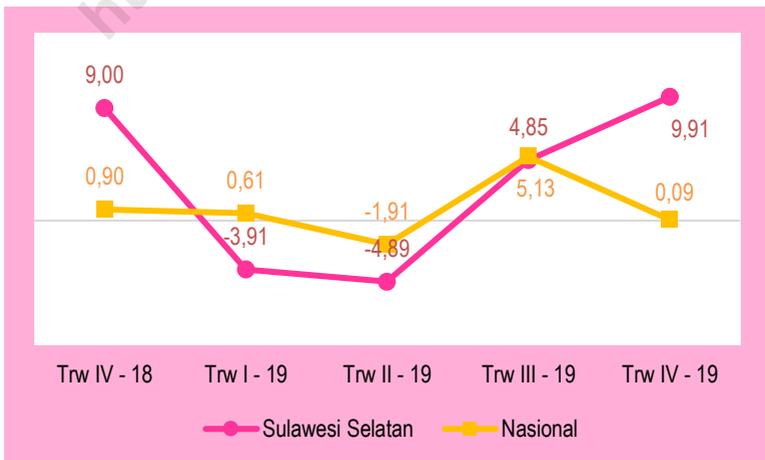


6. Konsumsi rumah tangga tumbuh melambat (0,29%) di triwulan 1 2020 dibandingkan dengan triwulan 4 2019. Hal ini karena terdapat 6 Sub Komponen yang tumbuh melambat, dengan kontribusi terhadap total PKRT sebesar 58,15%. Berdasarkan Hasil SKKRT, kontraksi pertumbuhan terbesar terdapat pada Subkomponen Pengeluaran untuk Rekreasi & Kebudayaan (-57,77%) efek dari berakhirnya puncak liburan Natal dan akhir tahun juga gencarnya himbuan penerapan social distancing mulai pertengahan bulan maret juga turut serta menjadikan pertumbuhan negatif pada subkomponen penyediaan makan minum dan akomodasi (-38,32%).

VII.1 Industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS)

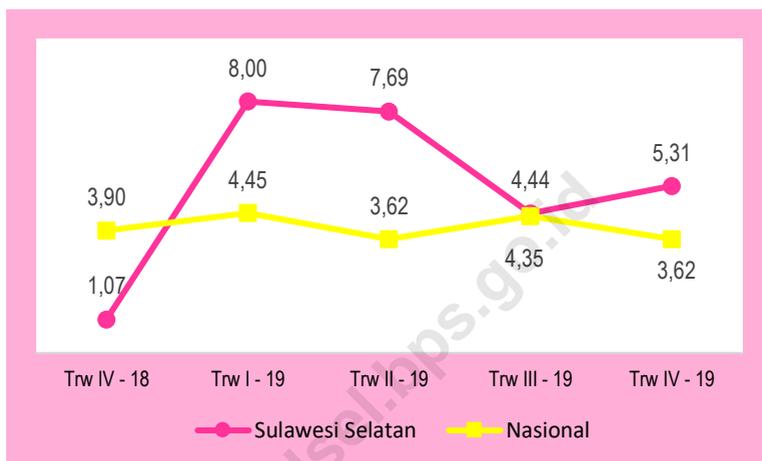
1. Pertumbuhan produksi IBS Sulawesi Selatan pada triwulan IV tahun 2019 mengalami pertumbuhan dibanding dengan triwulan III tahun 2019. Produksi yang dihasilkan perusahaan/usaha IBS Sulawesi Selatan Triwulan IV tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 9,91 persen jika dibandingkan dengan produksi pada triwulan III tahun 2019 (*q-to-q*). Sulawesi Selatan berada di bawah angka pertumbuhan nasional yang mengalami pertumbuhan sebesar 0,09 persen.

Grafik VII.1. Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang *q-to-q* Provinsi Sulawesi Selatan dan Nasional Triwulan IV 2018 – Triwulan IV 2019 (dalam persen)



2. Jika dibandingkan dengan pertumbuhan industri manufaktur besar dan sedang pada tingkat nasional yang mengalami pertumbuhan sebesar 0,09 persen, maka pertumbuhan produksi industri di Sulawesi Selatan pada triwulan IV tahun 2019 lebih besar 9,82 poin.
3. Industri pengolahan tumbuh sebesar 22,89 persen dan industri furnitur tumbuh sebesar 20,24 persen, industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan, dan sejenisnya tumbuh sebesar 13,88 persen, dan industri barang galian bukan logam juga tumbuh sebesar 13,58 persen.
4. Pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang pada triwulan IV tahun 2019 (*y-on-y*) mengalami kenaikan sebesar 5,31 persen dibandingkan triwulan yang sama tahun 2018. Sedangkan untuk pertumbuhan nasional tumbuh sebesar 3,62 persen.
5. Capaian pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang Sulawesi Selatan berada 1,3 poin lebih tinggi di atas pertumbuhan nasional.
6. Jenis - jenis industri manufaktur yang mengalami kenaikan tertinggi pada triwulan IV tahun 2019 (*y-on-y*) antara lain: industri furnitur tumbuh sebesar 43,71 persen, industri kayu, barang dari kayu (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman tumbuh sebesar 34,99 persen, industri makanan tumbuh 12,75 persen, dan industri barang galian bukan dari logam mengalami kenaikan sebesar 7,56 persen.

Grafik VII.2. Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang *y-on-y* Provinsi Sulawesi Selatan dan Nasional Triwulan IV 2018 – Triwulan IV 2019 (dalam persen)



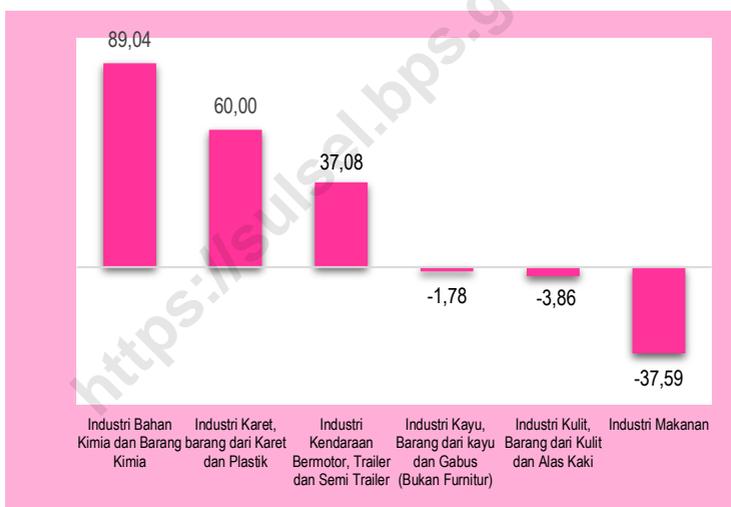
Tabel VII.1. Pertumbuhan Produksi Triwulan IBS Sulawesi Selatan dan Nasional KBLI 2 Digit Triwulan IV Tahun 2019 (dalam persen)

Kode KBLI	Jenis Industri	Sulawesi Selatan		Nasional	
		<i>q-to-q</i>	<i>y-on-y</i>	<i>q-to-q</i>	<i>y-on-y</i>
10	Makanan	9,45	12,75	-2,52	3,39
16	Kayu, Barang dari Kayu (Bukan Furnitur) dan Barang Anyaman	13,88	34,99	-2,43	-10,33
23	Barang Galian Bukan Logam	13,58	7,56	12,63	-7,45
31	Industri Furnitur	20,24	43,71	3,82	6,63
IBS		9,91	5,31	6,30	4,35

VII.2 Industri Manufaktur Mikro dan Kecil (IMK)

1. Pertumbuhan produksi industri manufaktur mikro dan kecil triwulan IV Tahun 2019 dibandingkan triwulan III Tahun 2019 (*q-to-q*) mengalami kenaikan sebesar 0,28 persen, berada di atas pertumbuhan secara nasional yang turun sebesar 0,24 persen.

Grafik VII.3. Beberapa jenis industri IMK Provinsi Sulawesi Selatan yang mengalami pertumbuhan dan kontraksi tertinggi Triwulan IV 2019 secara (*q-to-q*)

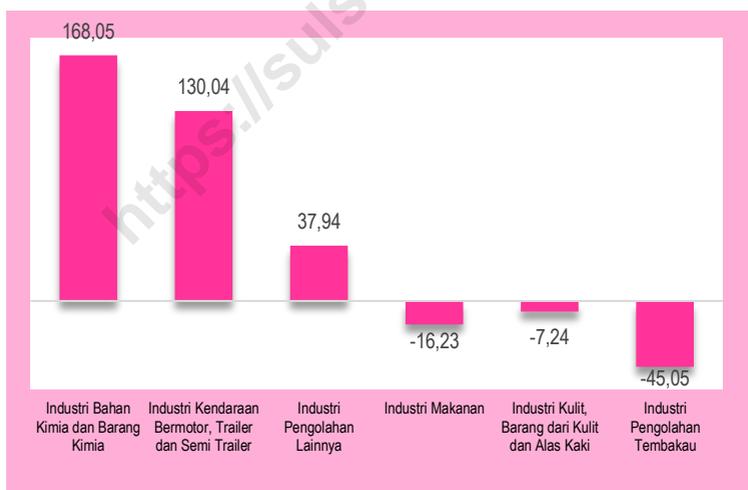


2. Jenis industri yang mengalami kenaikan cukup besar pada triwulan IV tahun 2019 (*q-to-q*) adalah sebagai berikut: industri bahan kimia, barang dari kimia naik sebesar 89,04 persen; industri karet, barang dari karet dan plastik naik sebesar 60,00 persen; dan industri kendaraan bermotor, trailer dan semi trailer naik sebesar 37,08 persen. Jenis industri yang mengalami kontraksi (pertumbuhan negative) *q-to-q* adalah: industri kayu, barang dari kayu dan gabus (bukan furnitur),

kemudian industri barang dari rotan, bambu, dan sejenisnya turun sebesar 1,78 persen; industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki turun sebesar 3,86 persen; dan industri makanan yang mengalami penurunan paling besar yaitu 37,59 persen.

3. Pertumbuhan produksi industri manufaktur mikro dan kecil secara *y-on-y* pada triwulan IV tahun 2019 naik sebesar 16,10 persen dari triwulan IV tahun 2018. Capaian pertumbuhan ini menempatkan Sulawesi Selatan di atas angka pertumbuhan nasional yang sebesar 4,85 persen.

Grafik VII.4. Beberapa jenis industri IMK Provinsi Sulawesi Selatan yang mengalami pertumbuhan dan kontraksi tertinggi Triwulan IV 2019 secara (*y-on-y*)



4. Pertumbuhan tertinggi (*y-on-y*) tercatat pada jenis industri bahan kimia dan barang dari bahan kimia yang naik sebesar 168,05 persen; industri kendaraan bermotor, trailer dan semi trailer naik sebesar 130,04 persen; dan industri pengolahan lainnya naik sebesar 37,94 persen.

5. Sedangkan yang mengalami kontraksi (pertumbuhan negatif) adalah industri pengolahan tembakau turun sebesar 45,05 persen; industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki turun sebesar 17,24 persen; dan industri makanan turun sebesar 16,23 persen.

Tabel VII.2. Pertumbuhan Produksi Triwulanan IMK Sulawesi Selatan dan Nasional Menurut KBLI 2 Digit Triwulan IV Tahun 2019 (dalam persen)

Kode KBLI	Jenis Industri	Sulawesi Selatan		Indonesia	
		q-to-q	y-on-y	q-to-q	y-on-y
10	Industri Makanan	-37,59	-16,23	-1,74	6,3
11	Industri Minuman	11,67	15,21	0,61	8,25
12	Industri Pengolahan Tembakau	14,07	-45,05	-34,36	-3,54
13	Industri Tekstil	0,14	9,90	0,61	4,09
14	Industri Pakaian Jadi	-0,10	28,92	-1,72	-0,92
15	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	-3,86	-17,24	-0,59	-4,49
16	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (tidak termasuk furnitur), dan Barang Anyaman dari Rotan, Bambu dan sejenisnya	-1,78	4,14	-0,53	3,87
18	Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	6,45	8,70	5,65	14,37
20	Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	89,04	168,05	2,53	16,90
21	Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	14,00	31,36	5,64	1,08
22	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	60,00	NA	-1,77	-3,30
23	Industri Barang Galian bukan Logam	3,60	15,90	0,28	5,42
25	Industri Barang Logam bukan Mesin dan Peralatannya	20,12	-3,39	0,56	5,56
29	Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer	37,08	130,04	-0,26	1,10
30	Industri Alat Angkutan Lainnya	22,71	4,93	-4,83	-4,71
31	Industri Furnitur	11,20	25,58	0,58	5,57
32	Industri Pengolahan Lainnya	13,52	37,94	-2,21	-0,15
33	Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	NA	NA	-3,96	-8,14
Industri Manufaktur Mikro dan Kecil		0,28	16,10	-0,24	4,85

VIII.1 Kondisi Ketenagakerjaan Februari 2020

1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Sulawesi Selatan pada Februari 2020 tercatat 6,07 persen, mengalami peningkatan jika dibandingkan TPT Februari 2019 yang mencapai 5,42 persen, demikian juga mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan TPT Februari 2018 yang mencapai 5,39 persen.
2. Sementara itu, jumlah angkatan kerja di Provinsi Sulawesi Selatan pada Februari 2020 tercatat 4,16 juta jiwa, bertambah sebanyak 842 orang dibanding angkatan kerja Februari 2019 (4,16 juta jiwa), atau turun sebanyak 13,50 ribu jiwa dibanding angkatan kerja Februari 2018 (4,17 juta jiwa).
3. Pada Februari 2020, jumlah penduduk yang bekerja di sektor formal tercatat sebesar 38,89 persen. Angka ini naik dibandingkan pekerja formal pada Februari 2019 sebesar 37,46 persen, dan juga meningkat bila dibandingkan Februari 2018 yang mencapai 34,83 persen.
4. Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Februari 2020 menunjukkan keadaan ketenagakerjaan di Sulawesi Selatan sedikit mengalami kemunduran. Hal ini terlihat dari meningkatnya tingkat pengangguran dari periode-periode sebelumnya.

Tabel VIII.1. Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama.
Februari 2018 – Februari 2020 (Orang)

Kegiatan Utama	Februari 2018	Februari 2019	Februari 2020	Perubahan Februari 2018- Februari 2019	Perubahan Februari 2018- Februari 2019
1. Penduduk usia Kerja	6.290.218	6.371.451	6.447.949	81.233	76.498
2. Angkatan Kerja	4.174.181	4.159.838	4.160.680	-14.343	842
Bekerja	3.949.296	3.934.557	3.908.181	-14.739	-26.376
Penganggur	224.885	225.281	252.499	396	27.218
3. TPAK (%)	66,36	65,29	64,53	-1,07	-0,76
4. TPT (%)	5,39	5,42	6,07	0,03	0,65

- Pada Bulan Februari 2020, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) mencapai 64,53 persen. Dari sebanyak 4,16 juta jiwa penduduk angkatan kerja, sebanyak 3,91 juta jiwa yang bekerja.
- Angkatan kerja sendiri terbagi dalam kelompok penduduk yang bekerja dan menganggur. Pada Februari 2020, jumlah penduduk yang bekerja mencapai 93,93 persen dari jumlah angkatan kerja atau sebanyak 3,91 juta jiwa, dan 6,07 persennya tidak terserap dalam lapangan kerja atau menganggur.
- Berdasarkan pengelompokan 6 kategori utama dari 17 kategori lapangan pekerjaan, pada Februari 2020, penduduk Sulawesi Selatan paling banyak bekerja pada sektor pertanian sekitar 1,43 juta orang, atau sebesar 36,55 persen dari total penduduk yang bekerja. Jumlah penduduk yang bekerja di sektor ini turun sebesar 85 ribu orang dibandingkan bulan yang sama di tahun sebelumnya.

8. Sementara lapangan pekerjaan utama berdasarkan kegiatan utama pada tabel IX.2, yang paling sedikit menyerap tenaga kerja adalah Jasa Pendidikan. Pada Februari 2020 ada sebanyak 231 ribu orang yang bekerja di Jasa Pendidikan Sulawesi Selatan. Jumlah pekerja pada sektor ini turun 2,2 ribu orang dibandingkan bulan yang sama di tahun sebelumnya.
9. Dari kacamata pertumbuhan, sektor industri pengolahan dan administrasi pemerintah mengalami peningkatan jumlah pekerja. Sementara sektor pertanian, jasa keuangan dan asuransi, perdagangan dan jasa pendidikan mengalami penurunan jumlah pekerja dari Februari 2019.

Tabel VIII.2. Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan **Utama**, Februari 2018 – Februari 2020 (orang)

Kegiatan Utama	Februari 2018	Februari 2019	Februari 2020	Perubahan Feb 2018- Feb 2019	Perubahan Feb 2019- Feb 2020
Pertanian	1.617.680	1.513.552	1.428.532	-104.128	-85.020
Perdagangan	652.232	739.575	730.328	87.343	-9.247
Industri Pengolahan	304.224	317.478	322.208	13.254	4.730
Adm. Pemerintah	262.878	257.238	266.130	-5.640	8.892
Jasa Pendidikan	253.103	233.565	231.355	-19.538	-2.210
Konstruksi	236.673	241.897	244.571	5.224	2.674
Lainnya	622.506	631.252	685.057	8.746	53.805
Jumlah	3.949.296	3.934.557	3.908.181	-14.739	-26,376

10. Berdasarkan status pekerjaan utama, pada Februari 2020 sebanyak 38,89 persen bekerja pada kegiatan formal, sisanya bekerja pada kegiatan informal. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar penduduk Sulawesi Selatan yang bekerja masih bergantung pada kegiatan informal. Atau secara sederhana, jika ada 20 orang yang memiliki pekerjaan, 12 orang diantaranya bekerja di sektor informal dan hanya 8 orang yang bekerja di sektor formal. Kondisi ini tidak mengalami perubahan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir.
11. Berdasarkan status pekerjaan utama, pekerja di Sulawesi Selatan masih didominasi status buruh/karyawan/pegawai. Pada periode Februari 2020, pekerja yang berstatus buruh/karyawan/pegawai mencapai 34,50 persen atau sebanyak 1,35 juta orang.

Tabel VIII.3. Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, Februari 2018 – Februari 2020 (dalam Ribu Orang)

Kegiatan Utama	Februari 2018	Februari 2019	Februari 2020	Perubahan Feb 2018-Feb 2019	Perubahan Feb 2019-Feb 2020
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar	852	822	742	-30	-80
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	132	132	172	0	40
Buruh/karyawan/pegawai	1.244	1.342	1.348	98	6
Pekerja bebas	243	179	178	-64	-1
Pekerja keluarga/tak dibayar	749	664	618	-85	-46
Jumlah	3.220	3.139	3.058	-80	-82

12. Sementara itu, jumlah pekerja bebas di pertanian paling sedikit dibandingkan status pekerjaan yang lainnya. Pada Februari 2020 jumlahnya sebanyak 69 ribu orang. Jumlah ini berkurang sekitar 9 ribu orang dibandingkan periode yang sama tahun lalu.
13. Penduduk disebut sebagai pekerja penuh apabila selama seminggu yang lalu mereka bekerja selama 35 jam atau lebih, termasuk mereka yang sementara tidak bekerja. Sedangkan penduduk yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu dikatakan sebagai pekerja tidak penuh, yaitu mereka yang bekerja selama 1-34 jam per minggu.

Tabel VIII.4. Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja per Minggu Di Sulawesi Selatan, Februari 2018 – Februari 2020

Jumlah Jam Kerja per Minggu	Februari 2018	Februari 2019	Februari 2020	Perubahan Feb 2018-Feb 2019	Perubahan Feb 2019-Feb 2020
1–7	193.959	167.449	132.135	-26.510	-35.314
8–14	313.744	308.434	292.824	-5.310	-15.610
15–24	505.257	501.856	482.734	-3.401	-19.122
25–34	553.058	505.883	437.661	-47.175	-68.222
≥35 ^{*)}	2.383.278	2.450.935	2.562.827	67.657	111.892
Jumlah	3.949.296	3.934.557	3.908.181	-14.739	-26.376

^{*)}Termasuk sementara tidak bekerja

14. Pada Februari 2020, persentase jumlah pekerja dengan jumlah jam kerja 1-34 jam perminggu menurun dibandingkan bulan yang sama tahun 2019 dari sebesar 37,71 persen (1.484 ribu orang) menjadi sebesar 34,42 persen (1.345 ribu orang).
15. Dari sisi pendidikan, komposisi penduduk bekerja berpendidikan rendah yaitu SMP ke bawah sebanyak 2,1 juta orang (54,72 persen)

merupakan tenaga kerja yang paling banyak diserap oleh lapangan pekerjaan di Sulawesi Selatan.

16. Pada Februari 2020, komposisi pekerja berpendidikan SMA adalah sebanyak 1.080 ribu orang dengan persentase sebesar 27,63 persen. Sedangkan pekerja dengan jenjang pendidikan lebih tinggi sebanyak 689 ribu (17,65 persen) terdiri dari 117 ribu berpendidikan diploma dan 572 ribu berpendidikan universitas.

Tabel VIII.5. Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Di Sulawesi Selatan, Februari 2018 – Februari 2020 (dalam Ribuan Orang)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Februari 2018	Februari 2019	Februari 2020	Perubahan Feb 2018- Feb 2019	Perubahan Feb 2019- Feb 2020
SD ke Bawah	1.739	1.645	1.552	-94	-93
SMP	606	602	587	-4	-15
SMA	651	686	734	35	48
SMK	313	309	346	-3	36
Diploma I/II/III	92	110	117	18	7
Universitas	548	581	573	33	-9
Jumlah	3.949	3.934	3.908	-15	-26

17. Penduduk bekerja yang berpendidikan SMA keatas dalam periode Februari 2018 – Februari 2020 mengalami kenaikan. Dalam setahun terakhir, penduduk bekerja berpendidikan SMA keatas naik berada pada angka 82 ribu jiwa.
18. Berdasarkan jenjang pendidikan, TPT terendah terdapat pada penduduk dengan tingkat pendidikan SD ke bawah yaitu sebesar 3,20 persen. Sementara itu, TPT tertinggi terdapat pada penduduk dengan jenjang pendidikan Diploma I/II/III sebesar 9,56 persen.

Tabel VIII.6. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, Februari 2018 – Februari 2020 (persen)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Februari 2018	Februari 2019	Februari 2020	Perubahan Feb 2018-Feb 2019	Perubahan Feb 2019-Feb 2020
SD Ke Bawah	2.30	1.23	3.20	-1.07	1.97
Sekolah Menengah Pertama	3.88	4.41	4.55	0.53	0.14
Sekolah Menengah Atas	9.29	11.42	8.89	2.13	-2.53
Sekolah Menengah Kejuruan	9.96	11.29	9.07	1.33	-2.22
Diploma I/II/III	15.01	7.02	9.56	-7.99	2.54
Universitas	7.09	6.55	8.71	-0.54	2.16
Jumlah	5.39	5.42	6.07	0.03	0.65

19. Melihat pada TPT menurut pendidikan, nampak penduduk dengan pendidikan rendah (SMP ke bawah) cenderung lebih rendah angka penganggurannya dari penduduk dengan tingkat pendidikan di atasnya. Hal ini dimungkinkan karena penduduk yang berpendidikan rendah cenderung tidak memilih-milih pekerjaan. dan mereka yang berpendidikan lebih tinggi berbekal *skill* yang lebih baik sehingga memiliki daya tawar yang lebih tinggi dalam memilih pekerjaan yang diinginkan.

<https://sulsel.bps.go.id>

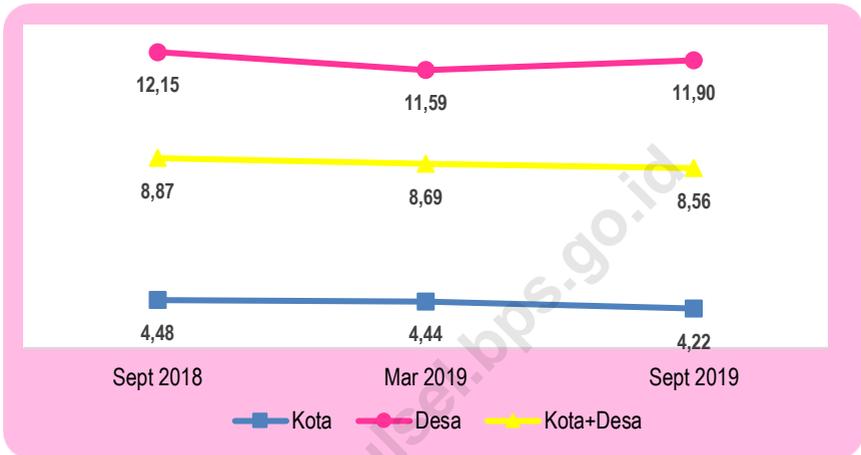
Halaman ini Sengaja Dikosongkan

IX.1 Kondisi Kemiskinan September 2019

1. Jumlah penduduk miskin di Sulawesi Selatan September 2019 sebesar 759,98 ribu jiwa, mengalami penurunan sebesar 20,06 ribu jiwa jika dibandingkan dengan kondisi September 2018.
2. Persentase penduduk miskin juga mengalami penurunan dari 8,87 persen pada September 2018 menjadi 8,56 persen pada September 2019.
3. Selama periode September 2018 – September 2019, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan turun sebesar 3,74 persen atau sebanyak 6,31 ribu orang (dari 168,70 ribu orang pada September 2018 menjadi 162,39 ribu orang pada September 2019).
4. Sebaliknya, selama September 2018 – September 2019, jumlah penduduk miskin di perdesaan turun sebesar 2,25 persen atau turun sebesar 13,75 ribu jiwa (dari 610,94 ribu orang pada September 2018 menjadi 597,19 ribu orang pada September 2019)
5. Melihat pada angka persentase kemiskinan yang menurun, dimungkinkan oleh pertumbuhan ekonomi di tahun 2019 yang cukup baik dan didukung oleh cenderung stabilnya harga-harga di tingkat konsumen dalam kurun waktu tersebut.

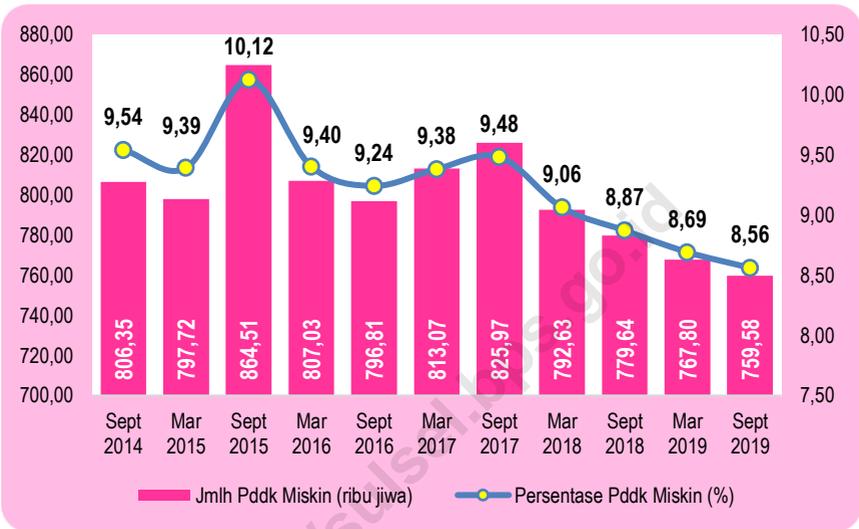
Grafik IX.1

Persentase Penduduk Miskin Provinsi Sulawesi Selatan
September 2018 – September 2019



6. Terdapat perbedaan persentase penduduk miskin yang signifikan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Persentase penduduk miskin di pedesaan lebih besar jika dibandingkan dengan perkotaan. Pada September 2019, persentase penduduk miskin di pedesaan tercatat 11,90 persen sedangkan untuk perkotaan sebesar 4,22 persen.
7. Perkembangan kemiskinan di Sulawesi Selatan dari Maret 2014 sampai September 2019 cukup berfluktuasi. Sempat mengalami kenaikan pada September 2015, kemiskinan turun kembali hingga September 2017, berikutnya, kembali kemiskinan mengalami penurunan hingga September 2019.

Grafik IX.2. Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin dan Persentase Penduduk Miskin Sulawesi Selatan Maret 2014 – September 2019



- Penentuan penduduk miskin didahului oleh penentuan Garis Kemiskinan (GK) sebagai besaran nilai pengeluaran yang dibutuhkan penduduk untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non makanan. Terdapat dua komponen untuk menghitung Garis Kemiskinan (GK) yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Selanjutnya penduduk miskin ditentukan berdasarkan posisi rata-rata pengeluaran per kapita per Bulan terhadap Garis Kemiskinan. Penduduk dengan rata-rata pengeluaran per kapita per Bulan dibawah garis kemiskinan (GK) tergolong penduduk miskin.

Tabel IX.1. Garis Kemiskinan Per Kapita Per Bulan Menurut Komponen dan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan September 2018 – September 2019

Daerah / Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan)		
	Makanan	Bukan Makanan	Total
Perkotaan			
Sept 2018	230.868	96.858	327.725
Maret 2019	238.425	100.572	338.997
Sept 2019	251.107	103.663	354.77
Perubahan Sept 2018-Sept 2019 (%)	8,77	7,03	8,25
Perdesaan			
Sept 2018	240.453	65.797	306.25
Maret 2019	254.134	68.088	322.223
Sept 2019	260.579	70.484	331.063
Perubahan Sept 2018-Sept 2019 (%)	8,37	7,12	8,10
Kota+Desa			
Sept 2018	236.639	79.099	315.738
Maret 2019	247.704	82.176	329.880
Sept 2019	256.826	84.729	341.555
Perubahan Sept 2018-Sept 2019 (%)	8,53	7,12	8,18

9. Selama September 2018 – September 2019 Garis Kemiskinan mengalami kenaikan, yaitu dari Rp. 315.738.- per kapita per bulan menjadi Rp. 341.555.- per kapita per bulan atau meningkat sebesar 8,88 persen.
10. Dengan memperhatikan komponen Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM), terlihat bahwa peranan komoditi makanan jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan (perumahan. sandang. pendidikan. dan kesehatan).

Pada Bulan September 2018 sumbangan GKM terhadap GK sebesar 74,95 persen dan pada bulan September 2019 peranannya sedikit mengalami peningkatan menjadi 75,19 persen.

11. Peranan GKM terhadap GK untuk daerah perkotaan pada bulan September 2018 sebesar 70,45 persen naik menjadi 70,78 persen pada bulan September 2019, sementara untuk daerah perdesaan pada bulan September 2019 sebesar 78,71 persen, mengalami peningkatan sebesar 0,19 persen dari bulan September 2018 yang sebesar 78,52.
12. Pada bulan September 2018 untuk daerah perkotaan, sumbangan GKNM terhadap GK sebesar 29,55 persen, sedangkan pada bulan September 2019 yaitu 29,22 persen. Hal yang sama juga terjadi pada daerah perdesaan, pada bulan September 2018 peranannya sebesar 21,48 persen menurun menjadi 21,29 persen pada bulan September 2019.
13. Komoditi makanan yang paling penting bagi penduduk miskin adalah beras yang menyumbang sebesar 28,94 persen di perdesaan dan 20,70 persen di perkotaan terhadap GK.
14. Barang-barang kebutuhan pokok lain yang berpengaruh cukup besar terhadap Garis Kemiskinan adalah: rokok kretek filter (8,13 persen di perkotaan dan 10,99 persen di perdesaan), telur ayam ras (4,73 persen di perkotaan dan 3,30 persen di perdesaan), bandeng (3,61 persen di perkotaan dan 3,92 persen di perdesaan), kue basah (3,38 persen di perkotaan dan 2,04 persen di perdesaan), gula pasir (2,43 persen di perkotaan dan 3,02 persen di perdesaan), roti (2,21 persen di perkotaan), dan tongkol/tuna/cakalang (1,92 persen di perdesaan).

15. Komoditi bukan makanan yang paling penting bagi penduduk miskin adalah pengeluaran perumahan. Pada bulan September 2019, sumbangan pengeluaran perumahan terhadap GK sebesar 6,39 persen di perdesaan dan 8,02 persen di perkotaan.
16. Selain perumahan, barang-barang kebutuhan non makanan lain yang berpengaruh cukup besar terhadap Garis Kemiskinan diantaranya adalah bensin (5,21 persen di perkotaan dan 4,71 persen di perdesaan), listrik (3,55 persen di perkotaan dan 2,49 persen di perdesaan), pendidikan (1,55 persen di perkotaan dan 0,94 persen di perdesaan), dan perlengkapan mandi (1,34 persen di perkotaan dan 0,79 persen di perdesaan).
17. Pada periode September 2018 - September 2019, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) menunjukkan kecenderungan yang turun, begitupun dengan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) juga mengalami penurunan. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) mengalami penurunan 0,052 poin yaitu dari 1,680 (September 2018) menjadi 1,628 (September 2019).
18. Indeks Keparahan Kemiskinan mengalami penurunan sebesar 0,078 poin yaitu dari 0,512 pada keadaan September 2018 menjadi 0,434 pada keadaan September 2019.
19. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung makin mendekati garis kemiskinan, dan ketimpangan pengeluaran antar penduduk miskin semakin menyempit dibanding periode sebelumnya.

Tabel IX.2. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Daerah, September 2018 – September 2019

Tahun	Kota	Desa	Kota + Desa
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P₁)			
Sept 2018	0,555	2,522	1,680
Maret 2019	0,632	2,072	1,447
September 2019	0,807	2,258	1,628
Indeks Keparahan Kemiskinan (P₂)			
Sept 2018	0,105	0,817	0,512
Maret 2019	0,132	0,507	0,344
September 2019	0,198	0,616	0,434

20. Nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di daerah perdesaan jauh lebih tinggi daripada daerah perkotaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan dan ketimpangan penduduk miskin di daerah perkotaan lebih baik dari pada daerah perdesaan.

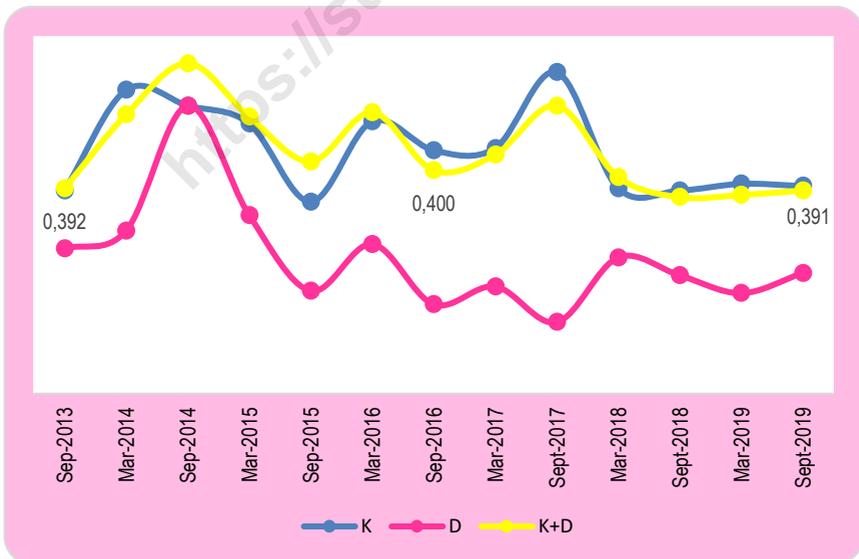
Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://sulsel.bps.go.id>

X.1 Perkembangan *Gini Ratio* September 2013 - September 2019

1. Selama periode September 2013 – September 2019 ketimpangan penduduk Provinsi Sulawesi Selatan yang direpresentasikan dengan nilai *Gini Ratio* mengalami fluktuasi, namun kecenderungan mengalami penurunan. Hal ini mengindikasikan adanya perbaikan pemerataan pendapatan di Sulawesi Selatan.

Grafik X.1. Perkembangan *Gini Ratio* Sulawesi Selatan, September 2013 - September 2019



2. Pada September 2019, tingkat ketimpangan pengeluaran penduduk Sulawesi Selatan yang diukur oleh *Gini Ratio* adalah sebesar 0,391. Angka ini naik sebesar 0,003 poin dibandingkan dengan *Gini Ratio* September 2018 yang besarnya 0,388. Besaran nilai *Gini Ratio* Sulawesi Selatan pada bulan September 2019 masih dapat dikategorikan ke dalam kondisi ketimpangan sedang.
3. Terdapat perbedaan tingkat ketimpangan antara wilayah perkotaan dan perdesaan di Provinsi Sulawesi Selatan. Secara umum tingkat ketimpangan di wilayah perkotaan relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan wilayah perdesaan
4. *Gini Ratio* di daerah perkotaan pada bulan September 2019 tercatat sebesar 0,393 atau menurun 0,001 poin dibanding dengan kondisi bulan Maret 2019 dan jika dibandingkan dengan kondisi tahun sebelumnya, *Gini Ratio* perkotaan mengalami peningkatan sebesar 0,002 poin.
5. Meski ketimpangan perdesaan cenderung lebih rendah dibandingkan dengan perkotaan, namun selama dua tahun terakhir *Gini Ratio* perdesaan menunjukkan kecenderungan peningkatan. Pada bulan September 2019 nilai *Gini Ratio* perdesaan tercatat sebesar 0,354 atau meningkat sebesar 0,009 poin dibandingkan dengan kondisi bulan Maret 2019 dan jika dibandingkan dengan kondisi tahun sebelumnya, *Gini Ratio* perdesaan meningkat tipis sebesar 0,001 poin.

Tabel X.1. Gini Ratio Sulawesi Selatan Menurut Daerah, Sept 2013 – Sept 2019

Tahun	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan+ Perdesaan
Sep-2013	0,391	0,365	0,392
Mar-2014	0,436	0,373	0,425
Sep-2014	0,429	0,429	0,448
Mar-2015	0,421	0,380	0,424
Sep-2015	0,386	0,346	0,404
Mar-2016	0,422	0,367	0,426
Sep-2016	0,409	0,340	0,400
Mar-2017	0,410	0,348	0,407
Sept-2017	0,444	0,332	0,429
Mar-2018	0,392	0,361	0,397
Sep-2018	0,391	0,353	0,388
Mar-2019	0,394	0,345	0,389
Sept-2019	0,393	0,354	0,391

- Selain *Gini Ratio*, ukuran ketimpangan lain yang sering digunakan adalah ukuran Bank Dunia yaitu persentase pengeluaran pada kelompok penduduk dengan pengeluaran 40 persen terbawah. Menurut kriteria ini tingkat ketimpangan dibagi menjadi 3 kategori yaitu, tingkat ketimpangan tinggi jika persentase pengeluaran kelompok penduduk 40 persen terbawah angkanya dibawah 12 persen, ketimpangan sedang jika angkanya berkisar antara 12–17 persen, serta ketimpangan rendah jika angkanya berada diatas 17 persen.
- Pada bulan September 2019, persentase pengeluaran pada kelompok 40 persen penduduk terbawah sebesar 16,71 persen yang berarti termasuk kategori ketimpangan sedang. Kelompok 40 persen penduduk terbawah ini mengalami penurunan persentase pengeluaran

sebesar 0,31 persen dibandingkan dengan kondisi bulan Maret 2019 dan menurun 0,24 persen dibandingkan kondisi bulan September 2018.

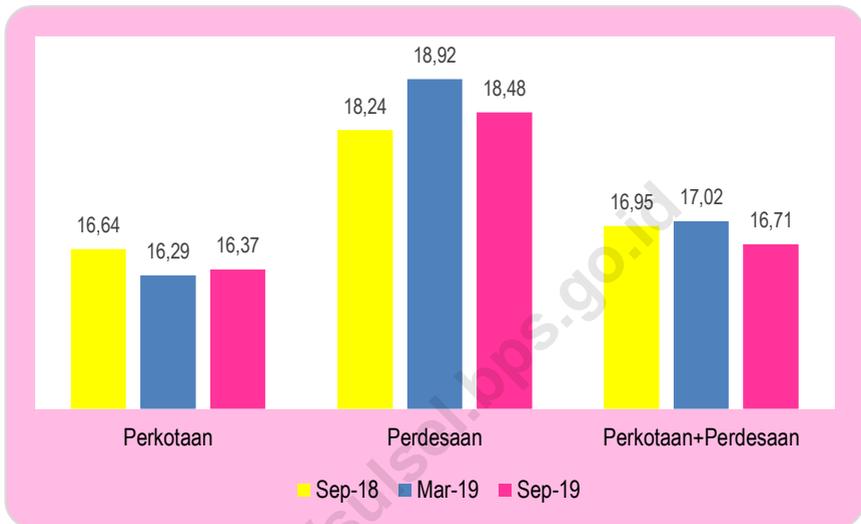
Tabel X.2. Distribusi Pengeluaran Penduduk Sulawesi Selatan September 2017 – September 2019 (Persentase)

Daerah/Tahun	Penduduk 40 Persen Terbawah	Penduduk 40 Persen Menengah	Penduduk 20 Persen Atas
Perkotaan			
Sep-17	14,16	36,04	49,80
Mar-18	16,09	39,02	44,89
Sep-18	16,64	38,18	45,19
Mar-19	16,29	38,55	45,16
Sep-19	16,37	38,53	45,10
Perdesaan			
Sep-17	18,74	41,76	39,49
Mar-18	18,00	39,13	42,87
Sep-18	18,24	39,97	41,79
Mar-19	18,92	39,39	41,69
Sep-19	18,48	39,22	42,30
Perkotaan+Perdesaan			
Sep-17	15,13	35,73	49,14
Mar-18	16,30	37,72	45,98
Sep-18	16,95	37,60	45,45
Mar-19	17,02	37,24	45,73
Sep-19	16,71	37,73	45,56

- Pengukuran persentase pengeluaran pada kelompok 40 persen penduduk terbawah juga dibedakan menurut wilayah perkotaan dan perdesaan. Pada bulan September 2019 persentase pengeluaran pada kelompok penduduk 40 persen terbawah di wilayah perkotaan meningkat 0,08 persen yaitu sebesar 16,29 persen pada bulan Maret

- 2019 menjadi 16,37 persen pada bulan September 2019. Namun jika dibandingkan dengan kondisi setahun yang lalu persentase pengeluaran pada kelompok penduduk 40 persen terbawah justru menurun 0,27 persen yaitu sebesar 16,64 persen pada bulan September 2018 menjadi 16,37 persen pada bulan September 2019 .
9. Fenomena sebaliknya terjadi di wilayah perdesaan. Sejak bulan September 2018, kelompok penduduk 40 persen terbawah di wilayah perdesaan menunjukkan kecenderungan peningkatan pengeluaran. Pada bulan September 2019 pengeluaran penduduk pada kelompok ini tercatat sebesar 18,48 persen yang berarti ada pada kategori ketimpangan rendah. Selama periode September 2018 – September 2019 persentase pengeluaran kelompok penduduk 40 persen terbawah meningkat sebesar 0,24 persen. Dan jika dibandingkan dengan kondisi Maret 2019 pengeluaran penduduk kelompok 40 persen terbawah di perdesaan menurun sebesar 0,44 persen.
 10. Berdasarkan kriteria Bank Dunia tersebut secara umum dapat disimpulkan bahwa tingkat ketimpangan di Provinsi Sulawesi Selatan bulan September 2019 menurun tipis. Hal ini diindikasikan dengan adanya penurunan persentase pengeluaran kelompok 40 persen penduduk terbawah namun diikuti juga dengan penurunan persentase pengeluaran kelompok 20 persen penduduk teratas.

Grafik X.2. Perkembangan Persentase Pengeluaran Kelompok Penduduk Sulawesi Selatan 40 Persen Terbawah, September 2018 – September 2019

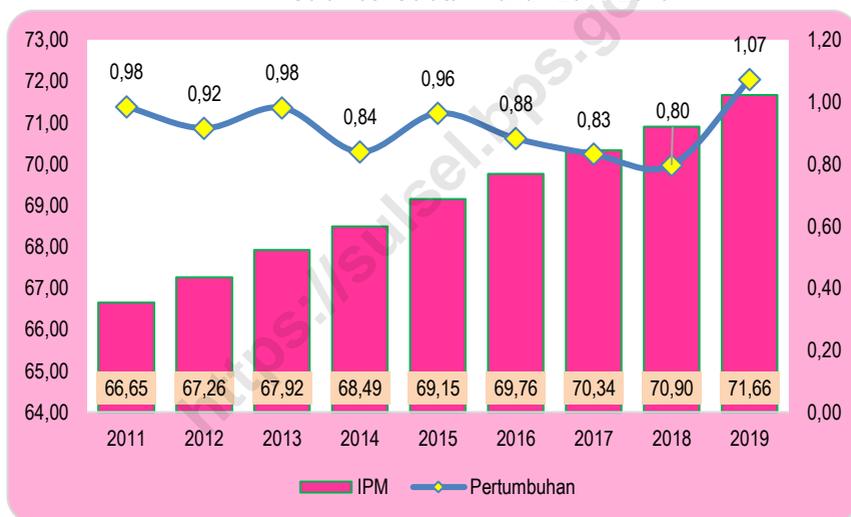


XII.1. Perkembangan IPM Sulawesi Selatan

1. Seiring dengan perkembangan zaman, terjadi pergeseran paradigma pembangunan dari semula hanya menekankan pada pencapaian hasil pembangunan ekonomi namun kini meluas pada pencapaian pembangunan kualitas manusia.
2. Indikator yang digunakan untuk mengukur keterbandingan pencapaian pembangunan manusia antar wilayah dan antar waktu adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM merupakan salah satu indikator strategis karena digunakan untuk penghitungan alokasi DAU dan Dana Insentif Daerah serta menjadi salah satu target dan ukuran keberhasilan pembangunan nasional.
3. IPM mengukur pencapaian pembangunan manusia melalui 3 dimensi yaitu dimensi umur panjang dan hidup sehat, dimensi pengetahuan dan dimensi standar hidup layak. Dimensi umur panjang dan hidup sehat direpresentasikan melalui umur harapan hidup. Dimensi pengetahuan direpresentasikan melalui angka harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah. Sementara dimensi standar hidup layak direpresentasikan melalui pengeluaran perkapita yang disesuaikan. IPM merupakan rata-rata geometrik dari ketiga indeks tersebut.
4. Pada dasawarsa terakhir, perkembangan IPM Sulawesi Selatan terus menunjukkan kecenderungan meningkat. Pada tahun 2010 IPM Sulawesi Selatan hanya mencapai 66,00 dan meningkat menjadi 71,66

di tahun 2019. Secara umum pencapaian IPM Sulawesi Selatan masih berada di bawah rata-rata nasional yaitu sebesar 66,53 pada tahun 2010 menjadi 71,92 pada tahun 2019. Meski demikian, sejak tahun 2017 status pembangunan manusia di Sulawesi Selatan berhasil naik kelas ke level "tinggi" yaitu berada di kisaran 70 – 80.

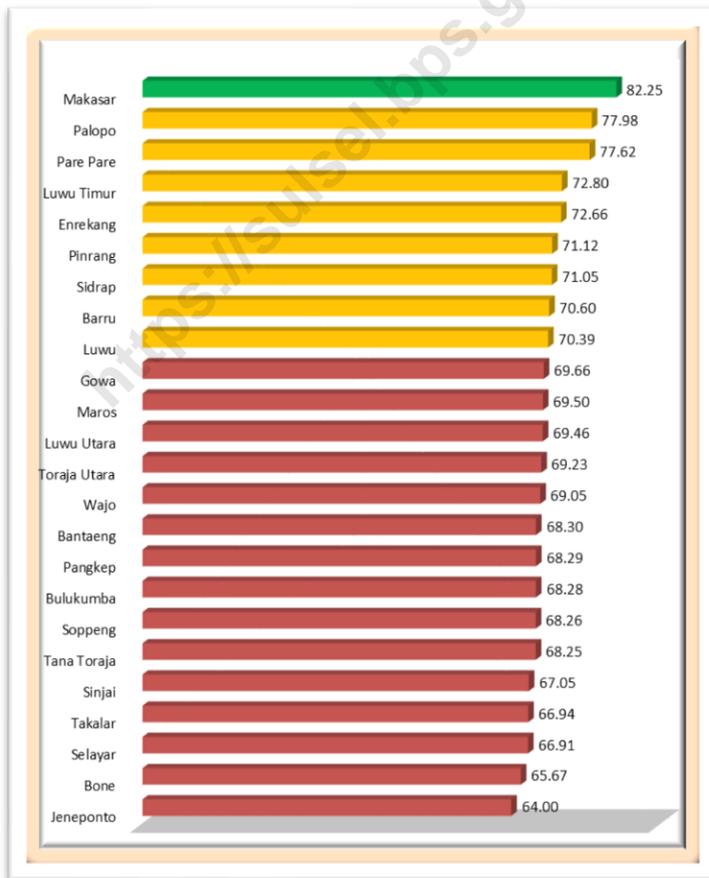
Grafik XII.1. IPM dan Pertumbuhan IPM Sulawesi Selatan Tahun 2011-2019



- Setelah sempat melambat sejak tahun 2015, pada tahun 2019 peningkatan pencapaian IPM Sulawesi Selatan kembali melaju bahkan merupakan yang tercepat sejak tahun 2011 yaitu mencapai 1,07 persen.
- Disparitas pencapaian pembangunan manusia masih terjadi antar kabupaten/kota di Sulawesi Selatan. Pada tahun 2019 hanya Kota Makassar saja yang masuk kategori sangat tinggi dengan pencapaian

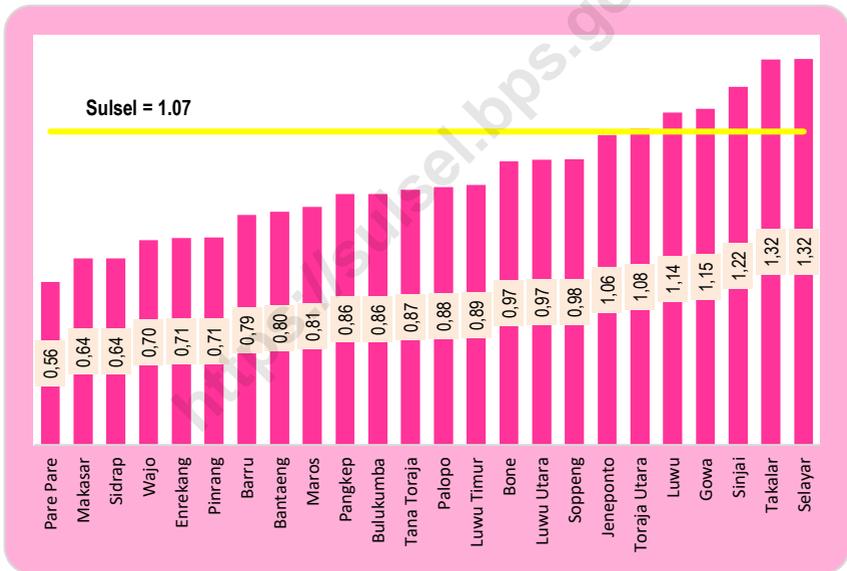
IPM sebesar 82,25. Sementara itu terdapat 8 kabupaten/kota yang termasuk kategori tinggi yaitu Kabupaten Barru, Sidrap, Pinrang, Enrekang, Luwu, Luwu Timur, Kota Parepare dan Kota Palopo. Sisanya, sebanyak 15 kabupaten masih dalam kategori IPM sedang. Pada tahun 2019 hanya Kabupaten Luwu yang berhasil menaikkan level IPM dari sedang menjadi tinggi.

Grafik XII.2. IPM Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan Tahun 2019



- Peringkat IPM kabupaten/kota di Sulsel tahun 2019 tidak mengalami perubahan dari tahun 2018. Kota Makassar tetap menempati peringkat pertama, Kota Palopo di peringkat kedua (77,98), dan Kota Parepare di peringkat ketiga (77,62).

Grafik XIV.3. Pertumbuhan IPM Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan Tahun 2019

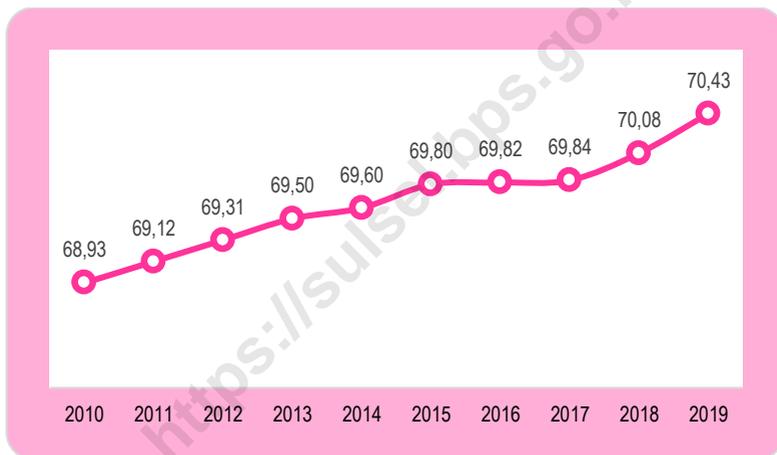


- Disparitas juga terjadi pada variabel pertumbuhan IPM antar kabupaten/kota di Sulawesi Selatan. Pada tahun 2019, hanya 6 Kabupaten/Kota dengan pertumbuhan IPM melampaui provinsi yaitu Toraja Utara, Luwu, Gowa, Sinjai, Takalar dan Selayar.

Dimensi Umur Panjang dan Hidup Sehat

1. Dimensi umur panjang dan hidup sehat diukur dengan Umur Harapan Hidup (UHH) atau *life expectancy* (e_0), yaitu rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh seseorang sejak lahir. UHH mencerminkan kondisi kesehatan masyarakat secara umum.

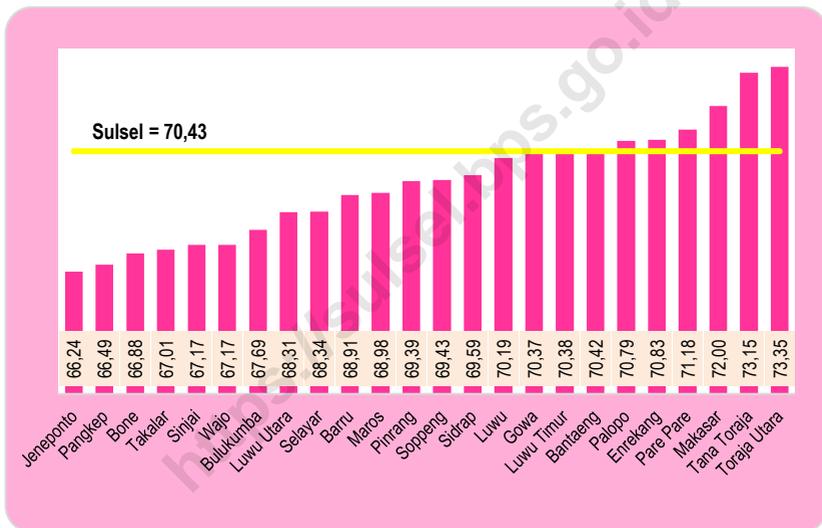
Grafik XIV.4. Umur Harapan Hidup Penduduk Di Sulawesi Selatan Tahun 2019



2. UHH cenderung meningkat sejak tahun 2010. Pada tahun 2019, UHH telah mencapai 70,43 yang diinterpretasikan bahwa rata-rata umur yang dapat dijalani oleh setiap penduduk Sulsel mencapai 70,43 tahun. Selama periode 2010 - 2019 terjadi peningkatan UHH sebesar 1,5 tahun atau meningkat rata-rata sebesar 0,24 persen per tahun. Peningkatan UHH dari waktu ke waktu mengindikasikan perbaikan derajat kesehatan masyarakat Sulawesi Selatan.
3. Terdapat disparitas UHH yang cukup signifikan antar kabupaten/kota di Sulawesi Selatan. Pencapaian UHH tertinggi pada tahun 2019 ada di Kabupaten Toraja Utara yaitu sebesar 73,35 tahun. Hanya 6 kabupaten/kota

dengan pencapaian UHH di atas UHH Sulawesi Selatan yaitu Kota Palopo, Enrekang, Pare-pare, Kota Makassar, Tana Toraja dan Toraja Utara. Sedangkan 18 kabupaten lainnya memiliki UHH dibawah UHH Sulawesi Selatan.

Grafik XII.5. Umur Harapan Hidup Penduduk Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan Tahun 2019

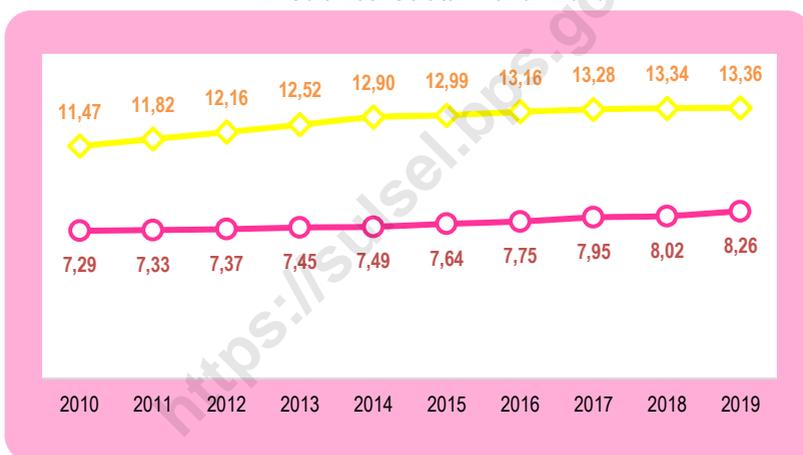


Dimensi Pengetahuan

1. Dimensi pengetahuan pengetahuan dibentuk dari dua indikator yaitu harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah.
2. Harapan Lama Sekolah (HLS) atau *Expected Years of Schooling (EYS)*, merupakan lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan didapatkan oleh anak pada umur tertentu di masa yang akan datang. HLS dihitung pada rentang usia 7 tahun ke atas sesuai kebijakan program wajib belajar yang dijalankan oleh pemerintah.

3. Rata-rata Lama Sekolah (RLS) atau *Mean Years of Schooling (MYS)* merupakan rata-rata jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk usia 25 tahun ke atas dalam menjalani pendidikan formal. Pemilihan rentang umur 25 tahun ke atas pada penghitungan RLS diasumsikan bahwa pada usia 25 tahun proses pendidikan sudah berakhir.

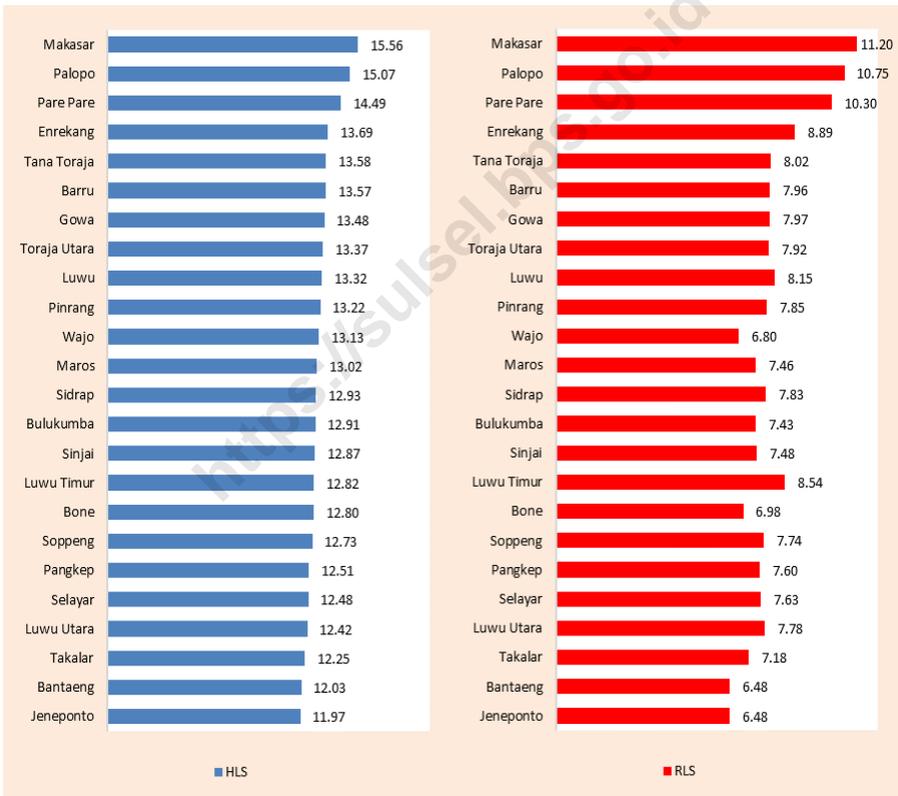
Grafik XII.5. Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah Di Sulawesi Selatan Tahun 2019



4. Selama periode 2010-2019, HLS meningkat sebanyak 1,89 tahun dari 11,47 pada 2010 menjadi 13,36 pada 2019 atau rata-rata tumbuh sebesar 1,72 persen per tahun. Meningkatnya HLS mengindikasikan semakin banyaknya penduduk yang sekolah. HLS sebesar 13,36 tahun diinterpretasikan bahwa anak-anak usia 7 tahun memiliki peluang untuk menamatkan pendidikan mereka hingga lulus diploma.
5. Demikian pula halnya RLS yang meningkat sebesar 0,97 tahun dari 7,29 pada tahun 2010 menjadi 8,26 pada tahun 2019. Pada periode tersebut, RLS rata-rata mengalami pertumbuhan sebesar 1,4 persen pertahun.

Pertumbuhan yang positif ini merupakan modal penting dalam membangun kualitas manusia Sulawesi Selatan yang lebih baik. Hingga tahun 2019, secara rata-rata penduduk Sulawesi Selatan usia 25 tahun ke atas telah mengenyam pendidikan hingga kelas VIII (SMP kelas II).

Grafik XII.6. Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah Penduduk Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan Tahun 2019



- HLS di tingkat kabupaten/kota secara umum berbanding lurus dengan RLS. Kabupaten/Kota yang memiliki HLS tinggi, pada umumnya RLS juga tinggi, demikian pula sebaliknya, Kabupaten Jeneponto dengan HLS terendah

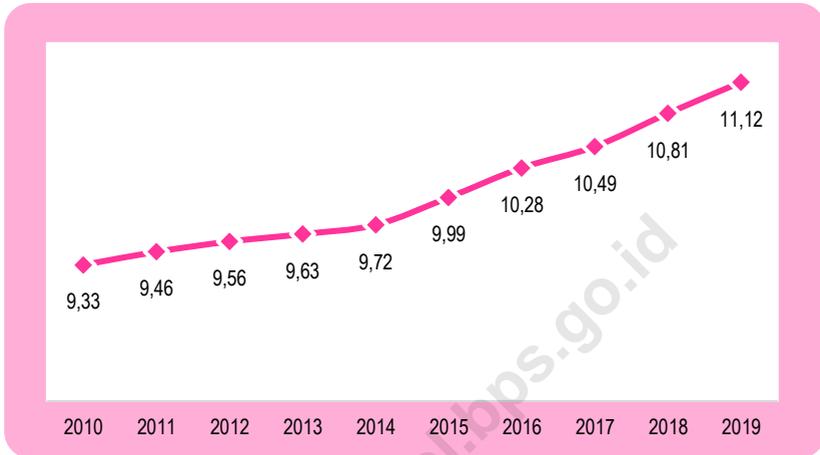
(11,97) memiliki harapan bahwa penduduk akan dapat bersekolah hingga kelas 3 SMA. RLS terendah juga di Kabupaten Jeneponto (6,48) menunjukkan bahwa rata-rata penduduk hanya dapat bersekolah hingga kelas 6 atau tamat SD.

7. Sementara itu Kota Makassar dengan HLS tertinggi di Sulsel (15,56) memiliki harapan penduduk akan dapat menikmati pendidikan rata-rata hingga lulus diploma III, disusul Palopo dengan HLS 15,07. RLS tertinggi di Kota Makassar (11,20) menunjukkan bahwa rata-rata penduduk Makassar telah mengenyam pendidikan hingga menyelesaikan kelas 2 SLTA, disusul Palopo dengan RLS 10,75 yang menunjukkan bahwa rata-rata penduduknya mengenyam pendidikan hingga kelas 2 SLTA namun belum selesai.

Dimensi Standar Hidup Layak

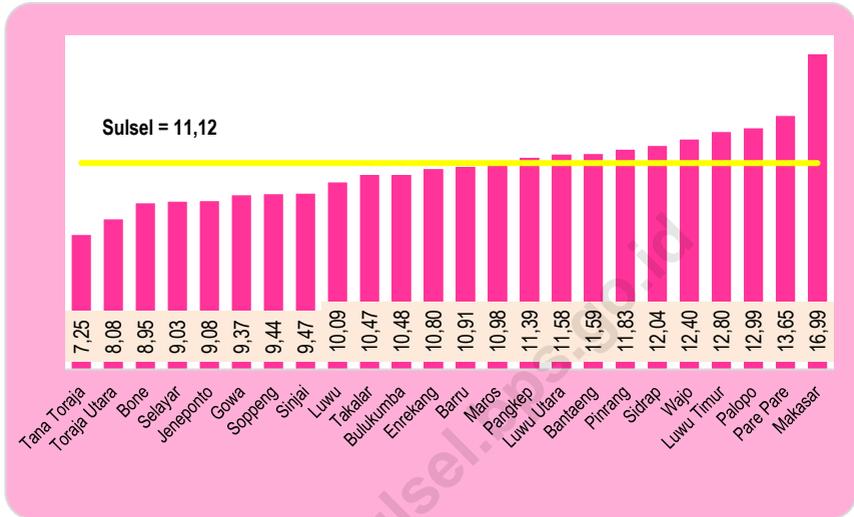
1. Dimensi standar hidup layak diukur dengan Pengeluaran Per Kapita Disesuaikan, yaitu rata-rata pengeluaran per kapita dalam setahun (dalam harga konstan/riil) kemudian dibagi dengan Paritas Daya Beli atau *Purchasing Power Parity* (PPP). Penghitungan Paritas Daya Beli pada IPM Metode Baru menggunakan 96 komoditas dimana 66 komoditas makanan dan sisannya non makanan.
2. Pada tahun 2019, pengeluaran per kapita disesuaikan masyarakat Sulawesi Selatan mencapai 11,12 juta rupiah per tahun. Selama sepuluh tahun terakhir, pengeluaran per kapita disesuaikan Sulawesi Selatan rata-rata tumbuh sebesar 1,97 persen per tahun.

Grafik XII.7. Pengeluaran per Kapita Disesuaikan Di Sulawesi Selatan Tahun 2019 (Juta Rupiah)



3. Terdapat kesenjangan pengeluaran perkapita disesuaikan yang cukup signifikan antara kabupaten/kota di Sulawesi Selatan. Wilayah dengan pendapatan perkapita disesuaikan terendah adalah Kabupaten Tana Toja yaitu sebesar Rp 7,25 juta/kapita/tahun. Sementara itu Kota Makassar memiliki pendapatan perkapita disesuaikan terbesar yaitu mencapai Rp 16,99 juta/kapita/tahun.
4. Pada tahun 2019, terdapat 10 kabupaten/kota dengan nilai pendapatan perkapita disesuaikan lebih tinggi dari nilai provinsi yaitu Pangkep, Luwu Utara, Bantaeng, Pinrang, Sidrap, Wajo, Luwu Timur, Palopo, Pare-pare dan Makassar.

Grafik XII.8. Pengeluaran per Kapita yang Disesuaikan Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan Tahun 2019 (Juta Rupiah)



Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://sulsel.bps.go.id>

1. Inflasi

- Tingkat inflasi merupakan indikator yang menggambarkan perubahan positif Indeks Harga Konsumen (IHK). Sebaliknya, perubahan negatif IHK disebut deflasi. IHK dihitung dengan menggunakan formula *Modified Laspeyres*, yaitu :

$$IHK = \frac{\sum_{i=1}^k \frac{n_{ni}}{n_{(n-1)i}} P_{(n-1)i} Q_{oi}}{\sum_{i=1}^k P_{oi} Q_{o1}} \times 100$$

Inflasi *dihitung* dengan menggunakan formula:

$$I_n = \frac{IHK_n - IHK_{(n-1)}}{IHK_{(n-1)}} \times 100$$

- Bahan dasar penyusunan IHK adalah hasil Survei Biaya Hidup (SBH) atau *Cost of Living Survey*. SBH diadakan antara 5-10 tahun sekali, SBH terakhir diadakan tahun 2007.
- Berdasar hasil SBH diperoleh paket komoditas yang representatif, dapat dicari harganya, dan selalu ada barang/jasanya sejalan dengan pola konsumsi masyarakat. Bobot awal setiap komoditas merupakan nilai konsumsi setiap komoditas tersebut berdasarkan hasil SBH. Untuk mendekati pola pengeluaran Bulan terkini, bobot awal disesuaikan dengan formula *Modified Laspeyres*. Sejak Juni 2008, penghitungan inflasi mulai menggunakan tahun dasar 2007 (sebelumnya menggunakan tahun dasar 2002) berdasarkan hasil SBH 2007. Pengelompokan IHK didasarkan pada klasifikasi internasional baku yang tertuang dalam *Classification of Individual Consumption According*

to Purpose (COICOP) yang diadaptasi untuk kasus Indonesia menjadi Klasifikasi Baku Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga.

- Harga dari paket komoditas dikumpulkan/dicatat setiap hari, setiap minggu, setiap 2 minggu, atau setiap bulan dari pedagang atau pemberi jasa eceran. Mereka termasuk yang berada di pasar tradisional, pasar modern, dan outlet mandiri (seperti toko eceran, praktek dokter, restoran siap saji, bengkel, rumah tangga yang mempunyai pembantu, dan sebagainya).

2. Produk Domestik Regional Bruto

- PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa (produk) akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedang PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai dasar.
- PDRB atas dasar harga berlaku (nominal PDRB) dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Pendekatan yang digunakan untuk menghitung angka-angka PDRB adalah (1) pendekatan produksi, menghitung nilai tambah dari proses produksi setiap sektor/aktivitas ekonomi, (2) pendekatan pendapatan, menghitung semua komponen nilai tambah, dan (3) pendekatan pengeluaran, menghitung semua

komponen pengeluaran PDRB. Secara teoritis, ketiga pendekatan ini akan menghasilkan nilai PDRB yang sama.

3. Ekspor-Impor

- Data Nonmigas diperoleh dari KPPBC (Kantor Pengawasan Dan Pelayanan Bea Dan Cukai), data Migas dari KPPBC, Pertamina dan BP Migas. Sistem pencatatan statistik ekspor menggunakan *General Trade* (semua barang yang keluar dari Daerah Pabean Indonesia tanpa kecuali dicatat), sedangkan impor pada awalnya menggunakan *Special Trade* (dicatat dari Daerah Pabean Indonesia kecuali Kawasan Berikat yang dianggap sebagai “luar negeri”), namun sejak Bulan Januari 2008 sistem pencatatan statistik impor juga menggunakan *General Trade*. Sistem pengolahan data menggunakan sistem *carry over* (dokumen ditunggu selama satu bulan setelah transaksi, apabila terlambat dimasukkan pada pengolahan Bulan berikutnya).
- Data ekspor-impor yang disajikan pada bulan terakhir merupakan angka sementara.

4. Ketenagakerjaan

- Data diperoleh dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilaksanakan di seluruh provinsi di Indonesia baik di daerah pedesaan maupun perkotaan. Pengumpulan data berbasis sampel, dengan pendekatan rumah tangga.
Definisi yang digunakan antara lain:
- **Penduduk usia kerja** adalah penduduk berumur 15 tahun dan lebih.

- **Penduduk yang termasuk angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja dan pengangguran.
- **Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya.
- **Bekerja** adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.
- **Pekerja Tidak Penuh** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu). Pekerja Tidak Penuh terdiri dari:
 - **Setengah Penganggur (*Underemployment*)** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan (dahulu disebut setengah pengangguran terpaksa).
 - **Pekerja Paruh Waktu (*Part time worker*)** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain (dahulu disebut setengah pengangguran sukarela).
- **Pengangguran Terbuka (*Unemployment*)**, adalah mereka yang tidak bekerja tetapi berharap mendapatkan pekerjaan, yang terdiri dari mereka yang mencari pekerjaan, mereka yang mempersiapkan usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin

mendapatkan pekerjaan atau mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

- **Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)** adalah rasio antara jumlah penganggur dengan jumlah angkatan kerja.

5. Nilai Tukar Petani (NTP)

- **Nilai Tukar Petani (NTP)** merupakan angka perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persentase. NTP merupakan salah satu indikator relatif tingkat kesejahteraan petani. Semakin tinggi NTP, relatif semakin sejahtera tingkat kehidupan petani.
- **Indeks harga yang diterima petani (It)** adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga produsen atas hasil produksi petani.
- **Indeks harga yang dibayar petani (Ib)** adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga kebutuhan rumah tangga petani, baik itu kebutuhan untuk konsumsi sehari-hari maupun kebutuhan untuk proses produksi pertanian.
- Formula atau rumus yang digunakan dalam penghitungan It dan Ib adalah formula Indeks Laspeyres yang dimodifikasi (*Modified Laspeyres Indices*).
- Pengumpulan data harga untuk penghitungan NTP dilakukan melalui Survei Harga Perdesaan dan Survei Konsumen Perdesaan, dengan cakupan 32 provinsi di Indonesia (termasuk Sulawesi Selatan) yang meliputi lima sub sektor yaitu Sub Sektor Tanaman Pangan, Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan, dan

Perikanan. Responden Survei Harga Perdesaan adalah petani produsen, sedangkan responden Survei Harga Konsumen Perdesaan adalah pedagang di pasar perdesaan.

6. Indeks Tendensi Konsumen

- Indeks Tendensi Konsumen (ITK) adalah indikator perkembangan ekonomi terkini yang dihasilkan BPS melalui Survei Tendensi Konsumen (STK). Survei ini dilakukan setiap triwulan dengan responden yang merupakan sub sampel dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) khusus di daerah perkotaan. Pemilihan sampel dilakukan secara panel antar triwulan guna memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai perubahan persepsi konsumen antar waktu.

7. Industri Manufaktur

- Industri yang dimaksudkan adalah industri manufaktur (manufacturing industry) dengan cakupan perusahaan industri berskala mikro dan kecil serta industri besar dan sedang. Perusahaan industri mikro adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 1-4 orang dan industri kecil adalah perusahaan dengan tenaga kerja 5-19 orang termasuk pengusaha/pemilik.
- Perusahaan industri berskala besar adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih, sedangkan perusahaan industri berskala sedang adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 20 sampai dengan 99 orang. Indeks produksi industri besar dan sedang merupakan hasil pengolahan data hasil dari sampel

Survei Industri Besar dan Sedang yang dilakukan secara bulanan, dengan sampling unit perusahaan industri berskala besar dan sedang. Metode penghitungan indeks produksi bulanan menggunakan “Metode Divisia“, pada level 2 digit-level klasifikasi menurut KBLI 2005 (Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia Tahun 2005) yang disadur dari *ISIC Rev-3 (International Standard Industrial Classification Revision 3)*. Indeks produksi industri besar dan sedang digunakan sebagai dasar penghitungan tingkat pertumbuhan produksi industri besar dan sedang, yang disajikan dalam BRS Pertumbuhan Produksi Industri Besar dan Sedang Triwulanan.

8. Kemiskinan

- Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari garis kemiskinan. Dengan pendekatan ini, dapat dihitung *Head Count Index (HCI)*, yaitu persentase penduduk yang berada di bawah Garis Kemiskinan.
- Metode yang digunakan adalah menghitung Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari dua komponen yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan-Makanan (GKBM). Penghitungan Garis Kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk setiap provinsi dan dibedakan menurut daerah perkotaan dan perdesaan. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan.

- Sumber data utama yang dipakai untuk menghitung kemiskinan adalah data SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) Bulan September 2011. Sebagai informasi tambahan, juga digunakan hasil survei SPKKD (Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar), yang dipakai untuk memperkirakan proporsi dari pengeluaran masing-masing komoditi pokok bukan makanan.

9. Gini Rasio

- Salah satu ukuran ketimpangan yang sering digunakan adalah Gini Rasio. Nilai Gini Rasio berkisar antara 0-1. Semakin tinggi nilai Gini Rasio menunjukkan ketimpangan yang semakin tinggi.
- Disamping Gini Rasio ukuran ketimpangan lain yang sering digunakan adalah persentase pengeluaran pada kelompok penduduk 40 persen terbawah atau yang dikenal dengan ukuran Bank Dunia. Berdasarkan ukuran ini tingkat ketimpangan dibagi menjadi 3 kategori, yaitu tingkat ketimpangan tinggi jika persentase pengeluaran kelompok penduduk 40 persen terbawah angkanya di bawah 12 persen, ketimpangan sedang jika angkanya berkisar antara 12-17 persen, serta ketimpangan rendah jika angkanya berada di atas 17 persen.

10. Indeks Kebahagiaan

- Indeks Kebahagiaan Indonesia tahun 2017 diukur berdasarkan data hasil Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) 2017 yang dilaksanakan secara serentak di 487 kabupaten/kota terpilih sebagai lokasi sampel yang tersebar di 34 provinsi di seluruh Indonesia, dengan sampel sekitar 72,317 rumah tangga (estimasi level nasional dan

- provinsi). Setiap rumah tangga sampel, dipilih kepala rumah tangga atau pasangan kepala rumah tangga (istri/suami) sebagai responden untuk mewakili rumah tangga tersebut. Oleh sebab itu, yang dimaksud sebagai penduduk adalah kepala rumah tangga atau pasangannya.
- Kebahagiaan merupakan konsep berupa hasil evaluasi kehidupan yang menggambarkan kondisi kehidupan yang *Good Life* dan *Eudaimonia*. Disusun oleh 3 dimensi (konsep) yang berbeda tetapi terkait yaitu: Kepuasan Hidup, Perasaan (*Affect*) dan Makna Hidup (*Eudaimonia*).
 - a. Kepuasan Hidup merupakan evaluasi terhadap kondisi obyektif 10 domain kehidupan yang esensial yang dialami penduduk, Kondisi obyektif 10 domain kehidupan ini dapat diintervensi dengan program pembangunan (OECD 2011, 2013).
 - b. Perasaan (*Affect*) merupakan ukuran evaluasi/pengalaman terkait perasaan dalam kehidupan secara keseluruhan yang menggambarkan derajat 2 ukuran hedonisme (*positive – negative affects*) (Kahneman et al, (1999); Diener et al, (1999) dan OECD (2013).
 - c. Makna Hidup (*Eudaimonia*) merupakan konsep dalam *good psychological functioning* atau *flourishing* dalam ranah psikologi positif yang menggambarkan kebermaknaan hidup yang melebihi diri seseorang (Carol D, Ryff (1989) dan OECD (2013)
 - Indeks Kebahagiaan Indonesia dengan Metode 2014, diukur menggunakan Dimensi Kepuasan Hidup yang mencakup 10 indikator, yaitu: Pendidikan dan Keterampilan, Pekerjaan/Usaha/Kegiatan Utama, Pendapatan Rumah Tangga, Kesehatan, Keharmonisan Keluarga,

Ketersediaan Waktu Luang, Hubungan Sosial, Keadaan Lingkungan, Kondisi Keamanan, serta Rumah dan Fasilitas Rumah.

- Berbeda dengan Metode 2014, Indeks Kebahagiaan tahun 2017 selain Dimensi Kepuasan Hidup ditambahkan juga Dimensi Perasaan (Affect) dan Dimensi Makna Hidup (Eudaimonia). Pada Dimensi Kepuasan Hidup terbagi menjadi 2 (dua) subdimensi yaitu Subdimensi Kepuasan Hidup Personal dan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial, Subdimensi Kepuasan Hidup Personal diukur menggunakan 5 (lima) indikator: Pendidikan dan Keterampilan, Pekerjaan/Usaha/Kegiatan Utama, Pendapatan Rumah Tangga, Kesehatan, serta Rumah dan Fasilitas Rumah, Sedangkan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial diukur dari 5 (lima) indikator: Keharmonisan Keluarga, Ketersediaan Waktu Luang, Hubungan Sosial, Keadaan Lingkungan, dan Kondisi Keamanan. Dimensi Perasaan (Affect) diukur menggunakan 3 (tiga) indikator yaitu Perasaan Senang/Riang/Gembira, Perasaan Tidak Khawatir/Cemas, dan Perasaan Tidak Tertekan. Berikutnya, Dimensi Makna Hidup (Eudaimonia) mencakup 6 (enam) indikator yaitu Penerimaan Diri, Tujuan Hidup, Hubungan Positif dengan Orang Lain, Pengembangan Diri, Penguasaan Lingkungan, dan Kemandirian.
- Indeks Kebahagiaan 2017 dihitung menggunakan formula sebagai berikut:

$$I_{Kepuasan} = \frac{w_1 * I_{Kepuasan Personal} + w_2 * I_{Kepuasan Sosial}}{w_1 + w_2}$$

$$I_{Kepuasan Personal} = \frac{\sum w_i * x_i}{\sum w_i}$$

$$I_{Kepuasan Sosial} = \frac{\sum w_i * x_i}{\sum w_i}$$

$$I_{\text{Perasaan}} = \frac{\sum w_i * x_i}{\sum w_i}$$

$$I_{\text{Makna Hidup}} = \frac{\sum w_i * x_i}{\sum w_i}$$

$$I_{\text{Kebahagiaan}} = \frac{w_1 * I_{\text{Kepuasan}} + w_2 * I_{\text{Perasaan}} + w_3 * I_{\text{Makna Hidup}}}{w_1 + w_2 + w_3}$$

11. Indeks Demokrasi Indonesia

- Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) adalah indikator komposit yang menunjukkan tingkat perkembangan demokrasi di Indonesia. Tingkat capaiannya diukur berdasarkan pelaksanaan dan perkembangan tiga aspek demokrasi, yaitu adalah Kebebasan Sipil (*Civil Liberty*), Hak-Hak Politik (*Political Rights*), dan Lembaga-lembaga Demokrasi (*Institution of Democracy*).
- Metodologi pengumpulan data IDI terdiri dari 4 sumber data yaitu : (1) review surat kabar lokal, (2) review dokumen (Perda, Pergub, dll), (3) Focus Group Discussion (FGD), dan (4) wawancara mendalam.

12. Indeks Pembangunan Manusia

- Pencapaian pembangunan manusia diukur dengan memerhatikan tiga aspek dasar yaitu umur panjang dan hidup sehat; pengetahuan; dan standar hidup layak. Oleh karena itu, peningkatan capaian IPM tidak terlepas dari peningkatan setiap komponennya.
- Aspek umur panjang dan hidup sehat diukur dengan Umur Harapan Hidup (UHH) atau *life expectancy* (e_0), yaitu rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh seseorang sejak lahir, UHH mencerminkan derajat kesehatan masyarakat.

- Aspek pengetahuan diukur dengan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) atau *Mean Years of Schooling (MYS)*, yaitu rata-rata jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. Pada IPM Metode Baru, cakupan penduduk dalam menghitung RLS adalah penduduk berusia 25 tahun ke atas, dengan asumsi bahwa pada usia 25 tahun proses pendidikan sudah berakhir.
- Aspek pengetahuan juga diukur dengan Harapan Lama Sekolah (HLS) atau *Expected Years of Schooling (EYS)*, yaitu lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan didapatkan oleh anak pada umur tertentu di masa yang akan datang. HLS dihitung pada usia 7 tahun ke atas karena mengikuti kebijakan pemerintah yaitu program wajib belajar.
- Aspek standar hidup layak diukur dengan Pengeluaran Per Kapita Disesuaikan, yaitu rata-rata pengeluaran per kapita dalam setahun (dalam harga konstan/riil) kemudian dibagi dengan Paritas Daya Beli atau *Purchasing Power Parity (PPP)*. Penghitungan Paritas Daya Beli pada IPM Metode Baru menggunakan 96 komoditas dimana 66 komoditas makanan dan sisannya non makanan.
- Indikator UHH, RLS, HLS, dan Pengeluaran perkapita disesuaikan digunakan untuk menghitung indeks kesehatan, indeks pendidikan, dan indeks pengeluaran, dimana rata-rata geometrik dari ketiga indeks ini adalah IPM.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<https://sulsel.bps.go.id>



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SULAWESI SELATAN
Jl. H. Bau No. 6, Makassar, 90125
Telp.: (0411) 854838, Fax: (0411) 85125
Homepage: <http://sulsel.bps.go.id>
E-mail: bps7300@bps.go.id

ISBN 978-623-7581-29-1

